

**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN  
KENAKALAN REMAJA PADA SISWA-SISWI SMAN 1  
PANGKALAN BARU KECAMATAN SIAK HULU**

**SKRIPSI**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Strata  
Satu (S1) Pada Fakultas Psikologi UIN SUSKA Riau**



**OLEH:**

**RIA ANGGRAINI**  
**10561001708**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM  
RIAU  
2010**

**RIA ANGGRAINI (2009). Hubungan Antara konsep Diri Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa-siswi SMAN 1 Pangkalan Baru Kecamatan Siak Hulu**

---

**ABSTRAKSI**

Siswa SMA berada pada usia remaja yaitu masa peralihan antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik dan psikologis. Dengan adanya perubahan fisik dan psikologis ini, remaja sebaiknya memiliki konsep diri agar terhindar dari kenakalan remaja atau perilaku menyimpang. Konsep diri adalah pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri, dengan memiliki konsep diri yang positif maka akan mempunyai pengetahuan yang luas tentang diri, pengharapan yang realistis dan harga diri yang tinggi, sehingga implikasinya tidak takut dengan situasi baru yang ada pada diri remaja, kreatif, punya ide sendiri, bertanggung jawab atas tindakannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara konsep diri dengan kenakalan remaja, dan sejauh mana hubungan kedua variabel tersebut. Hipotesis yang diajukan adalah terdapat hubungan negatif antara konsep diri dengan kenakalan remaja pada siswa SMAN 1 Pangkalan Baru.

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI SMAN 1 Pangkalan Baru kecamatan Siak Hulu yang berjumlah 264 orang siswa, dan diambil sampel secara random sebanyak 132 orang siswa. Instrumen penelitian berupa angket konsep diri yang disusun berdasarkan teori Berzonsky dan Fitts dan angket kenakalan remaja berdasarkan teori Dryfoos, Hurlock, Walgito, Simajuntak dan Kartono. Kedua angket disusun dengan model likert dengan empat alternative pilihan jawaban. Validitas instrumen diuji dengan menggunakan teknik koefisien korelasi product moment dari pearson sedangkan realibilitas instrumen diuji dengan teknik alpha ( $\alpha$ ), untuk variabel konsep diri diperoleh koefisien korelasi item yang valid berkisar antara 0,3176 sampai dengan 0,6567 dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,8963 dan variabel kenakalan remaja diperoleh koefisien korelasi item yang valid berkisar antara 0,3171 sampai dengan 0,7265 dengan koefisien realibilitas sebesar 0,9253. hasil analisis korelasi product moment menunjukkan korelasi antara konsep diri dengan kenakalan remaja yaitu -0,440 dengan taraf signifikansi 0,000 ( $p < 0,01$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara konsep diri dengan kenakalan remaja.

**Kata kunci :** konsep diri, kenakalan remaja

## DAFTAR ISI

<b>PENGESAHAN PEMBIMBING</b> .....	i
<b>PENGESAHAN PENGUJI</b> .....	ii
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	iii
<b>MOTTO</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	8
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Kegunaan Penelitian .....	9
a. Kegunaan Teoritis .....	9
b. Kegunaan Praktis .....	9
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	10
A. Kenakalan Remaja .....	10
1. Pengertian Kenakalan Remaja .....	10
2. Teori-teori Tentang Kenakalan Remaja .....	13
3. Jenis-jenis Kenakalan Remaja .....	14
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja .	16
B. Konsep Diri .....	21
1. Pengertian Konsep Diri .....	21
2. Pembentukan Konsep Diri .....	22
3. Proses Perkembangan Konsep Diri .....	23
4. Kondisi-kondisi yang Mempengaruhi Konsep Diri .....	24
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri .....	27
6. Aspek-aspek Konsep Diri .....	29
7. Jenis-jenis Konsep Diri .....	30
C. Kerangka Pemikiran, Asumsi dan Hipotesis .....	32
1. Kerangka Pemikiran .....	32
2. Asumsi .....	36
3. Hipotesis .....	37
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	38
A. Identifikasi Variabel Penelitian .....	38
B. Defenisi Operasional Penelitian .....	38
1. Konsep Diri .....	38

2. Kenakalan Remaja .....	39
C. Populasi dan Sampel .....	40
1. Populasi Penelitian .....	40
2. Sampel Penelitian .....	41
D. Teknik Pengambilan Sampel .....	40
E. Metode Pengumpulan Data .....	42
1. Alat Ukur Konsep Diri .....	42
2. Alat Ukur Kenakalan Remaja .....	43
F. Uji Coba Alat Ukur Penelitian .....	44
1. Uji Validitas .....	44
2. Uji Reliabilitas .....	50
G. Teknik Analisis Data .....	51
H. Lokasi dan Jadwal Penelitian .....	52

<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>53</b>
A. Pelaksanaan Penelitian .....	53
B. Hasil Uji Asumsi .....	53
1. Hasil Uji Normalitas .....	54
2. Hasil Uji Linearitas .....	55
C. Hasil Analisis Data .....	56
D. Analisis Tambahan .....	57
E. Pembahasan .....	59

<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>63</b>
A. Kesimpulan .....	63
B. Saran .....	63

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa remaja merupakan masa transisi yang tidak menyenangkan, dimana terjadi perubahan pada remaja baik secara fisik, psikis, maupun secara sosial (Hurlock, 1998). Pada masa transisi tersebut kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis, yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang. Pada kondisi tertentu perilaku menyimpang tersebut akan mengganggu. Melihat kondisi tersebut apabila didukung oleh lingkungan yang kurang kondusif dan sifat kepribadian yang kurang baik akan memicu timbulnya berbagai penyimpangan perilaku dan perbuatan-perbuatan negatif yang melanggar aturan dan norma-norma di masyarakat.

Seorang sarjana psikologi Hall mengungkapkan bahwa masa remaja (*adolescence*) 15-24 tahun, yaitu masa topan dan badai (*strum dan drang*), yang mencerminkan kebudayaan modern yang penuh gejolak akibat pertentangan nilai-nilai (Sarwono, 2006). Pertentangan nilai-nilai tersebut akan mengakibatkan perilaku-perilaku yang menyimpang pada remaja, yaitu semua perilaku remaja yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku di dalam masyarakat (norma agama, norma etika, peraturan sekolah dan keluarga). Penyimpangan yang terjadi tersebut di dalam masyarakat disebut sebagai kenakalan remaja.

Kenakalan remaja menurut Dryfoos (Santrock, 2003) merupakan kenakalan remaja yang mengacu pada suatu rentang perilaku yang luas, mulai dari

perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial (seperti bertindak berlebihan disekolah), pelanggaran (seperti melarikan diri dari rumah), hingga tindakan-tindakan kriminal (seperti mencuri). Jenis kenakalan yang dikumpulkan oleh pemerintah melalui Bakolak Inpres No.6/1971 adalah pencurian, penipuan, perkelahian, pengrusakan, penganiayaan, perampokan, narkoba, pelanggaran susial, pembunuhan dan kejahatan lain (Willis, 1994).

Untuk mengetahui latar belakang perilaku menyimpang perlu membedakan adanya perilaku menyimpang yang tidak disengaja dan yang disengaja, perilaku menyimpang yang tidak disengaja adalah perilaku yang dilakukan secara tidak direncanakan dan tidak mengganggu ketenangan dan ketentraman orang lain. Misalnya, seorang remaja yang dipaksa teman-temannya untuk merokok. Perilaku menyimpang yang disengaja adalah perilaku yang dilakukan secara perencanaan dan mengganggu ketenangan dan ketentraman orang lain. Misalnya, remaja yang secara sengaja mencuri uang temannya. Perilaku menyimpang yang disengaja, bukan karena pelaku tidak mengetahui aturan, Becker (Soejono, 1988) mengatakan bahwa tidak ada alasan untuk mengasumsikan hanya mereka yang menyimpang mempunyai dorongan untuk berbuat demikian. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya setiap manusia pasti mengalami dorongan untuk melanggar pada situasi tertentu, tetapi mengapa pada kebanyakan orang tidak menjadi kenyataan yang berwujud penyimpangan, sebab orang dianggap normal biasanya dapat menahan diri dari dorongan-dorongan untuk menyimpang.

Kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh remaja biasanya sangat beragam mulai dari perbuatan yang amoral dan anti sosial yang tidak dapat dikategorikan sebagai pelanggaran hukum. Bentuk kenakalan remaja tersebut seperti : berbohong, kabur dari rumah, membawa senjata tajam, dan kebut-kebutan di jalan, sampai pada perbuatan yang menjurus pada perbuatan kriminal atau perbuatan yang melanggar hukum seperti: pembunuhan, perampokan, pemerkosaan, seks bebas, pemakaian obat-obatan terlarang, dan tindak kekerasan lainnya yang sering diberitakan di media-media masa.

Hampir setiap kasus kenakalan remaja selalu kita temukan di media-media masa, dimana sering terjadi di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya dan Medan. Salah satu wujud dari kenakalan remaja adalah seks bebas. Dari observasi dan wawancara awal oleh 10 orang siswa di sekolah SMAN 1 Pangkalan, ternyata setiap tahun di sekolah tersebut selalu ada siswa yang dikeluarkan dari sekolah, yang disebabkan karena hamil diluar nikah. Di tahun 2009 saja tepatnya di bulan Februari sudah ada seorang siswi kelas III IPA yang dikeluarkan dari sekolah karena telah ketahuan hamil.

Berdasarkan dari beberapa penelitian yang salah satunya oleh Jacinta (2007), ditemukan bahwa salah satu faktor penyebab timbulnya kenakalan remaja adalah konsep diri. Masalah-masalah yang dialami remaja, seringkali berasal dari dalam diri. Remaja tanpa sadar menciptakan mata rantai masalah yang berakar dari problem konsep diri. Adanya kemampuan berfikir dan menilai, remaja malah suka menilai yang macam-macam terhadap dirinya sendiri maupun sesuatu atau

orang lain bahkan meyakini persepsinya yang belum obyektif, dari situlah muncul problem seperti inferioritas, kurang percaya diri, dan hobi mengkritik diri sendiri.

Konsep diri adalah evaluasi individu mengenai diri sendiri, penilaian atau penafsiran mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan (Chaplin, 1999). Kemudian Hurlock (1990) mengatakan Konsep diri adalah gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya, gambaran diri ini merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki orang tentang dirinya yang meliputi karakteristik fisik, psikologis, sosial dan emosional, aspirasi dan prestasi. Berdasarkan uraian di atas konsep diri secara sederhana merupakan pandangan-pandangan atau penghayatan dan perasaan tentang diri sendiri atau bagaimana memandang dirinya sendiri.

Masa remaja sebagaimana banyak anggapan yang ada adalah merupakan saat yang dipenuhi dengan berbagai macam perubahan dan terkadang tampil sebagai masa yang sulit dalam kehidupannya sebelum ia kemudian memasuki dunia kedewasaan. Ketika seseorang memasuki jenjang keremajaan, maka ia mengalami begitu banyak perubahan dalam dirinya sikap dan tingkah laku yang ditampilkannya, ia akan mengalami perubahan-perubahan akibatnya adalah sikap orang lain terhadap dirinya juga berubah-ubah menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi dalam dirinya, sehingga konsep diri yang dimilikinya juga berubah-ubah atau tidak konsisten.

Konsep diri terbentuk melalui proses belajar sejak masa pertumbuhan seorang manusia dari kecil hingga dewasa. Lingkungan, pengalaman dan pola asuh orang tua turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri yang terbentuk. Sikap atau respon orang tua dan lingkungan akan menjadi bahan



informasi bagi remaja untuk menilai siapa dirinya. Oleh sebab itu, seringkali remaja yang tumbuh dan dibesarkan dalam pola asuh yang keliru dan negatif, atau pun lingkungan yang kurang mendukung, cenderung mempunyai konsep diri yang negatif. Hal ini disebabkan sikap orang tua yang misalnya : suka memukul, mengabaikan, kurang memperhatikan, melecehkan, menghina, bersikap tidak adil, tidak pernah memuji, suka marah-marah dan sebagainya. Hal itu dianggap sebagai hukuman akibat kekurangan, kesalahan atau pun kebodohan dirinya. Jadi anak menilai dirinya berdasarkan apa yang dia alami dan dapatkan dari lingkungan. Jika lingkungan memberikan sikap yang baik dan positif, maka anak akan merasa dirinya cukup berharga sehingga tumbuhlah konsep diri positif (Jacinta, 2007).

Seseorang dikatakan mempunyai konsep diri positif apabila memiliki pengetahuan menyeluruh mengenai dirinya, mencakup kelebihan dan kelemahan dirinya, menerima diri apa adanya, apabila ia mempunyai kelebihan ia tidak sombong dan apabila ia mempunyai kelemahan tidak kecewa, dan memiliki kesadaran yang besar untuk mengubah atau mengurangi aspek dari dirinya yang dianggap merugikan. Berdasarkan uraian diatas maka ciri konsep diri positif adalah memiliki pengetahuan yang cukup luas tentang dirinya, mempunyai harapan yang realistis dan *self esteem* yang tinggi atau penghargaan diri yang sehat.

Sebaliknya seseorang dikatakan mempunyai konsep diri negatif jika ia meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap hidup. Seseorang dengan konsep diri negatif akan

cenderung bersikap pesimistik terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya. Ia tidak melihat tantangan sebagai kesempatan, namun lebih sebagai halangan. Seseorang dengan konsep diri negatif, akan mudah menyerah sebelum berperang dan jika gagal, akan ada dua pihak yang disalahkan, apa itu menyalahkan diri sendiri atau menyalahkan orang lain. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri konsep diri negatif adalah kurang pengetahuan tentang diri sendiri, harapan-harapan yang tidak realistik dan terlalu tinggi, dan rendahnya penghargaan terhadap diri sendiri (Jacinta, 2007).

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan pada tanggal 6 maret 2009 pada salah satu guru di SMU 1 Pangkalan Baru yang menjadi lokasi penelitian, terdapat konsep diri siswa yang berbeda-beda. Banyak siswa yang memiliki konsep diri positif. Tetapi, banyak juga diantara mereka yang memiliki konsep diri negatif. Sebagai contoh ketika dihadapkan pada situasi menerima hasil ujian. Siswa yang memiliki konsep diri positif cenderung menanggapi dengan tidak menyalahkan dirinya, tetapi lebih berpikir logis bahwa hasil ujian yang rendah mungkin disebabkan oleh kurangnya usaha dari dirinya dalam belajar. Sedangkan siswa yang memiliki konsep diri negatif cenderung menanggapi dengan sikap pesimis bahwa nilai yang rendah disebabkan dirinya yang tidak mampu dalam setiap mata pelajaran yang dipelajarinya.

Selain itu, ada beberapa siswa yang mengatakan bahwa dia merasa tidak suka dengan penampilannya fisiknya. Misalnya, wajah yang dimilikinya sangat tidak menarik. Dia merasa harus menarik perhatian orang-orang di sekitarnya dengan menampilkan perilaku-perilaku yang nyentrik seperti “sok jago”, mengganggu

kenyamanan sekolah dengan keributan, berkelahi, meminta uang dengan paksa pada adik kelas, dan lain sebagainya. Walaupun begitu, tidak menutup kemungkinan remaja yang memiliki konsep diri positif bisa juga melakukan kenakalan remaja contohnya saja, ada seorang siswa yang merasa percaya diri ketika ditantang ingin berkelahi dengan teman sebayanya, hal itu dikarenakan harga dirinya telah dijatuhkan di hadapan orang banyak, karena bagi remaja yang memiliki konsep diri positif harga diri merupakan sesuatu yang mutlak dan harus dipertahankan di dalam dirinya. Apabila ada seseorang yang menjatuhkan dan meremehkan harga dirinya, remaja yang memiliki konsep diri positif tidak akan menerima dan melawan sehingga remaja akan melakukan perilaku yang *delinquen*. Jadi seseorang yang memiliki konsep diri positif dapat juga melakukan kenakalan apabila melihat situasi dan kondisi dilingkungannya yang mengharuskannya melakukan perilaku *delinquen* serta perilaku *delinquen* dapat juga terjadi karena kebiasaan di masyarakat atau kultur.

Fenomena diatas menggambarkan bahwa konsep diri sangat berpengaruh terhadap tingkah laku siswa. Siswa yang memiliki konsep diri positif terlihat pada perilakunya yang cenderung optimis, percaya diri, harga diri yang tinggi dan menerima kekurangan yang terdapat pada dirinya. Sehingga menampilkan perilaku yang wajar dan tidak melakukan perilaku yang menyimpang. Tetapi jika situasi dan kondisi di lingkungannya mengharuskan berperilaku *delinquen*, remaja yang memiliki konsep diri positifpun dapat berperilaku *delinquen*. Misalnya saja bersedia berkelahi karena ingin mempertahankan harga dirinya. Sedangkan konsep diri siswa yang negatif dapat dilihat dari pelaku siswa yang

melawan guru, bahkan ada siswa yang tidak peduli saat guru menyuruh untuk melakukan suatu kegiatan, merokok saat di sekolah, membolos saat pelajaran tertentu, adanya pencurian (salah satu siswa pernah kehilangan uang), pemerasan terhadap adik kelas atau siswa yang berada di luar sekolah, siswa memakai uang SPP yang diberikan orang tuanya untuk di jajankan, dan pengrusakan terhadap fasilitas penunjang yang ada misalnya, banyaknya bangku-bangku dan meja yang rusak. Siswa yang memiliki konsep diri negatif lebih melakukan kenakalan karena faktor merasa gagal, pesimis, dan tidak diterima oleh teman sebayanya karena penampilan fisiknya yang tidak baik, sehingga mencari perhatian dengan menampilkan perilaku-perilaku yang nyentrik seperti “sok jago”, berkelahi, mengompas dan lain sebagainya. Berdasarkan fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam secara ilmiah, dengan judul **“HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN KENAKALAN REMAJA PADA SISWA-SISWI SMAN 1 PANGKALAN BARU KECAMATAN SIAK HULU”**.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut “Apakah ada hubungan antara konsep diri dengan kenakalan remaja pada siswa-siswi SMAN 1 Pangkalan Baru Kecamatan Siak Hulu”.

### **C. Maksud dan Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bermaksud untuk mengkaji secara ilmiah hubungan antara konsep diri dengan kenakalan remaja pada siswa SMAN 1 Pangkalan Baru Kecamatan Siak Hulu. Untuk mencapai maksud tersebut maka peneliti ini bertujuan mengetahui ada atau tidak hubungan antara konsep diri dengan kenakalan remaja pada siswa-siswi SMAN 1 Pangkalan Baru Kecamatan Siak Hulu.

### **D. Kegunaan Penelitian**

#### **a. Kegunaan Ilmiah**

Penelitian ini berguna untuk mengembangkan teori psikologi khususnya variabel-variabel yang mempengaruhi kenakalan remaja yang salah satunya adalah konsep diri.

#### **b. Kegunaan Praktis**

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi siswa-siswi SMA 1 Pangkalan berkaitan dengan hubungan antara konsep diri dengan kenakalan remaja agar dapat mendorong siswa untuk bisa memotivasi dirinya agar memiliki konsep diri yang positif dalam rangka mengurangi penyimpangan perilakunya.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kenakalan Remaja**

##### **1. Pengertian Kenakalan Remaja**

Istilah baku perdana dalam konsep psikologi adalah *juvenile delinquency* yang secara etimologis dapat dijabarkan bahwa *juvenile* berarti anak sedangkan *delinquency* berarti kejahatan, dengan demikian pengertian secara etimologis adalah kejahatan anak (Santrock, 2003).

Dalam studi interdisiplin ilmu pengetahuan, *juvenile delinquency* menjadi konsep yang hampir sangat sulit untuk dipahami dengan gamblang. Simanjuntak (Sudarsono, 2004) memberi tinjauan secara sosiokultural tentang arti *Juvenile Delinquency* atau kenakalan remaja yaitu suatu perbuatan yang apabila perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat dimana ia hidup, atau suatu perbuatan yang anti-sosial di mana didalamnya terkandung unsur-unsur normatif.

Walgito (Sudarsono, 2004) merumuskan arti dari *juvenile delinquency* sebagai tiap perbuatan, jika perbuatan tersebut dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan, jadi merupakan perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan oleh anak, khususnya anak remaja.

Menurut Dryfoos (Santrock, 2003) mendefinisikan, kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) mengacu pada suatu rentang perilaku yang luas, mulai dari

perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial (seperti bertindak berlebihan disekolah), pelanggaran (seperti melarikan diri dari rumah), hingga tindakan-tindakan kriminal (seperti mencuri).

Menurut Kartono (2005) *juvenile delinquency* adalah perilaku jahat (dursila), atau kejahatan atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan tingkah laku yang menyimpang.

Mengenai jenis kenakalan yang dikumpulkan oleh pemerintah melalui Bakolak Inpres No.6/1971 ialah sebagai berikut : pencurian, penipuan, perkelahian, pengrusakan, penganiayaan, perampokan, narkoba, pelanggaran susila, pembunuhan, kejahatan lain (Willis, 1994).

Pada saat sekarang kenakalan remaja sudah tidak asing lagi, lebih-lebih bagi masyarakat yang tinggal dikota besar, memang tidak dipungkiri adanya kemungkinan pada tiap remaja untuk menjadi *delinquency*.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kenakalan remaja adalah perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja yang bertentangan dengan norma hukum, norma sosial dan norma agama.

## **2. Teori-Teori tentang Kenakalan Remaja (*Juvenile Delinquency*)**

Di dalam Kartono (2005), ada beberapa teori yang membahas mengenai sebab-sebab terjadinya perilaku kenakalan remaja yang pada dasarnya dapat

digolongkan menjadi dua, yaitu : teori yang mendasarkan pada pandangan bahwa manusia lahir bagaikan kertas putih (*tabula rasa*) yang dipelopori oleh John Locke dan teori yang mendasarkan pada pandangan bahwa manusia lahir telah membawa potensi-potensi psikis yang biasa disebut dengan aliran *nativisme*.

#### 1. Teori Biologis

Teori ini berpendapat bahwa tingkah laku sosiopatik atau delinkuen pada anak-anak dan remaja dapat muncul karena faktor-faktor fisiologis dan struktur jasmaniah seseorang, juga dapat oleh cacat jasmaniah seseorang, dan juga dapat oleh cacat jasmaniah yang dibawa sejak lahir. Kejadian ini berlangsung :

- a) Melalui gen atau plasma pembawa sifat dalam keturunan, atau melalui kombinasi gen ; dapat juga disebabkan oleh tidak adanya gen-gen tertentu, yang semuanya bisa memunculkan penyimpangan perilaku, dan anak-anak menjadi delinkuen secara potensial.
- b) Melalui pewarisan tipe-tipe kecenderungan yang luar biasa (*abnormal*), sehingga membuahkan tingkah laku delinkuen.
- c) Melalui pewarisan kelemahan konstitusional jasmaniah tertentu yang menimbulkan perilaku delinkuen atau sosiopatik. Misalnya cacat jasmaniah bawaan *brachydactylisme* (berjari-jari pendek) dan *diabetes insipidus* (sejenis penyakit gula) itu erat berkorelasi dengan sifat-sifat kriminal serta penyakit mental.

Menurut Jensen (Sarwono, 2006), teori psikogenik menyatakan bahwa kelainan perilaku disebabkan oleh kelainan fisik atau genetik. Kemudian Sheldon



dalam teori konstitusinya beranggapan bahwa faktor-faktor biologis lainnya memainkan peranan yang menentukan dalam perkembangan individu. Sheldon menjelaskan bahwa ada sejenis struktur biologis hipotesis (*morfogenotipe*) yang mendasari jasmani luar yang bisa diamati (*fenotipe*) dan yang memainkan peranan penting tidak hanya dalam menentukan perkembangan jasmani, tetapi juga dalam membentuk tingkah laku.

## 2. Teori Psikogenis

Teori ini menekankan sebab-sebab perilaku delinkuen dari aspek psikologis. Antara lain faktor inteligensi, ciri kepribadian, motivasi, sikap-sikap yang salah, fantasi, rasionalisasi, internalisasi diri yang keliru, konflik batin, emosi yang controfersial, kecenderungan psikopatologis dan lain-lain. Menurut Freud, sebab-sebab kejahatan dan keabnormalan adalah karena pertempuran batin yang serius antara ketiga proses jiwa (Id, Ego, Superego) sehingga menimbulkan hilangnya keseimbangan antara pribadi tersebut. Ketidakseimbangan itu menjurus pada perbuatan kriminal sebab fungsi ego untuk mengatur dan memecahkan persoalan secara logis menjadi lemah. Argumen sentral dari teori ini adalah sebagai berikut : delinkuen merupakan bentuk penyesuaian atau kompensasi dari masalah psikologis dan konflik batin dalam menanggapi stimuli atau sosial pola-pola hidup keluarga yang patologis.

## 3. Teori Sosiogenis

Pada teori ini faktor-faktor kultural dan sosial sangat mempengaruhi terjadinya perilaku delinkuen pada anak-anak remaja. Misalnya, mendominasi

struktur lembaga-lembaga sosial dan peranan sosial setiap individu di tengah masyarakat, status individu di tengah kelompoknya partisipasi sosial, dan pendefinisian diri atau konsep dirinya.

Dalam proses penentuan konsep diri, yang penting adalah simbolisasi diri atau penamaan diri. Dalam proses simbolisasi diri, subjek mempersamakan diri mereka dengan tokoh-tokoh penjahat. Gambaran atau konsep umum mengenai sesuatu ide itu dioper oleh anak menjadi kekayaan batinnya, dan dijadikan konsep dirinya. Berlangsunglah proses penentuan konsep diri yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi sesaat.

Berdasarkan ketiga teori yang mendasari terjadinya kenakalan remaja, maka peneliti menyimpulkan bahwa kenakalan yang banyak terjadi di kalangan remaja dapat dijelaskan dengan teori sosiogenesis. Hal ini disebabkan oleh remaja yang lebih cenderung mengimitasi lingkungan sekitarnya dan mencari figur yang dianggap “hebat” dari media-media yang ada.

### **3. Jenis – Jenis Perilaku Kenakalan Remaja**

Kartono (2005) membagi kenakalan pada empat kelompok, yaitu:

#### **a. Kenakalan Individual**

Yaitu : Perilaku delinkuen yang merupakan gejala personal atau individual dengan ciri-ciri khas jahat, disebabkan oleh predisposisi dan kecenderungan penyimpangan tingkah laku (psikopat, psikotis, neurotis, a-sosial) yang diperhebat oleh stimuli sosial dan kondisi kultural.

b. Kenakalan Situasional

Yaitu : Delinkuensi yang dilakukan oleh anak yang normal ; namun mereka banyak dipengaruhi oleh berbagai kekuatan situasional, stimuli sosial, dan tekanan lingkungan, yang semuanya memberikan pengaruh “menekan-memaksa” pada pembentukan perilaku buruk.

c. Kenakalan Sistematis

Yaitu : Delinkuensi yang telah disistematisir dalam suatu organisasi (gang). Semua kejahatan dirasionalisir dan dibenarkan sendiri oleh anggota gang, sehingga kejahatannya menjadi terorganisir atau menjadi sistematis sifatnya.

d. Kenakalan Kumulatif

Yaitu : Delinkuensi yang sudah tersebar di hampir semua ibukota, kota-kota, bahkan sampai pinggiran desa. Pada hakekatnya delinkuensi ini merupakan produk dari konflik budaya.

Menurut Dryfoos (Santrock, 2003) membagi kenakalan menjadi dua bagian yaitu :

1. Pelanggaran indeks (*index offenses*) adalah tindakan kriminal, baik yang dilakukan oleh remaja maupun orang dewasa, seperti mencuri, pemerasan, tindak penyerangan/berkelahi, pengrusakan.
2. Pelanggaran status (*status offenses*) adalah tindakan yang tidak seserius pelanggaran indeks, seperti membolos, merokok melawan guru.

Jensen (Sarwono, 2006) membagi kenakalan remaja ini menjadi 4 jenis, yaitu :

1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain : perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.
2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi : pengrusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain.
3. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dari pihak orang lain : pelacuran, penyalahgunaan obat dan hubungan seks sebelum menikah.
4. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos. Mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah mereka dan sebagainya.

Berdasarkan jenis-jenis perilaku kenakalan remaja diatas, maka kenakalan remaja yang banyak terjadi adalah jenis kenakalan situasional, misalnya kenakalan remaja yang dikarenakan stimulus sosial dan tekanan lingkungan, yang meliputi pengrusakan, pencurian, membolos, melawan, penyalahgunaan obat, dan hubungan seks bebas.

#### **4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Kenakalan Remaja**

Willis (1994) mengatakan bahwa kenakalan remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain :

1. Faktor pribadi
  - a. Perasaan Rendah Diri dan Kompensasi

Menurut Kartono perasaan rendah diri itu dapat melemahkan fungsi berfikir dan kemauan anak. Semakin kuat perasaan rendah diri anak dan semakin tidak

terkontrol, dampaknya akan menghambat dan melumpuhkan jiwa anak, melumpuhkan pula adaptasi anak dalam masyarakat ramai. Sebagai akibatnya, anak melakukan reaksi *over acting*, menjadi eksplosif dan gemar berkelahi serta melakukan kekerasan. Mereka “sok jago” sebagai kompensasi dari perasaan inferiornya. Kompensasi ini tidak jarang terjadi dalam perbuatan yang agresif (Syamsul, 1999).

#### b. Mencari Identitas Diri

Pada masa remaja akan terjadi “krisis identitas”. Identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa peranannya dalam masyarakat, apakah ia seorang anak atau seorang yang dewasa, apakah ia mampu percaya diri, sekalipun latar belakang ras, agamanya membuat beberapa orang merendahnya.

#### c. Kurang Sekali Dasar-Dasar Keagamaan di dalam Dirinya

Apabila remaja kurang memiliki dasar keagamaan di dalam dirinya maka akan sukar untuk mengukur norma luar atau memilih norma yang baik di lingkungan masyarakat, dengan kata lain remaja yang demikian amat mudah terpengaruh oleh lingkungan yang kurang baik.

### 2. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan ini menurut Willis (1994) terbagi kepada 2 macam yaitu :

#### 1. Lingkungan Keluarga

Ada beberapa faktor penyebab kenakalan remaja yang berasal dari lingkungan keluarga yaitu :

a. Lemahnya Keadaan Ekonomi Orangtua

Lemahnya keadaan ekonomi orangtua dapat menyebabkan tidak mempunya orangtua untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya terutama sekali pada masa remaja yang penuh dengan keinginan-keinginan, keindahan-keindahan dan cita-cita. Para remaja menginginkan berbagai mode pakaian, kendaraan, hiburan dan sebagainya. Keinginan-keinginan tersebut disebabkan oleh majunya industri dan teknologi yang hasilnya telah meluas sampai ke desa-desa. Remaja terutama, menuntut supaya orang tuanya dapat membeli barang-barang mewah seperti, TV, *tape recorder*, sepeda motor dan bahkan mobil. Bersamaan dengan itu kelakuan mereka meningkat yakni pergaulan bebas, seks bebas, merokok dan minuman keras. Bila orang tua tidak mampu memenuhi keinginannya maka anak remaja merasa rendah diri. Akibatnya timbullah berbagai masalah sosial yang disebabkan kelakuan para remaja yang gagal dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan akan barang mewah tersebut. Misalnya terjadi pencurian (Willis, 1994).

b. Kehidupan Keluarga yang Tidak Harmonis

Menurut pendapat umum pada *broken home* ada kemungkinan besar dapat terjadinya kenakalan remaja, terutama perceraian orangtua atau perpisahan orangtua sehingga dapat mempengaruhi perkembangan remaja. *Broken home* dapat menimbulkan ketidak harmonisan dalam keluarga atau disintegrasi sehingga keadaan tersebut memberikan pengaruh yang kurang menguntungkan terhadap perkembangan remaja. Pada dasarnya kenakalan remaja yang disebabkan karena *broken home* dapat diatasi dengan cara tertentu. Dalam *broken home* cara mengatasi agar remaja tidak

menjadi *delinquency* ialah orangtua yang bertanggung jawab memelihara anak-anaknya hendaklah mampu memberikan kasih sayang sepenuhnya sehingga anak tersebut merasa seolah-olah tidak kehilangan ayah dan ibunya (Sударsono, 2004).

c. Kurang Mendapatkan Kasih Sayang dan Perhatian dari Orangtua

Remaja yang kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orangtuanya, selalu merasa tidak nyaman, merasa kehilangan tempat berlindung dan tempat berpijak. Sehingga hal yang amat dibutuhkannya itu terpaksa ia cari di luar rumah, seperti di dalam kelompok kawan-kawannya. Tidak semua teman-temannya itu berkelakuan baik, akan tetapi banyak yang berkelakuan kurang baik, seperti suka mencuri, mengganggu ketentraman umum, suka berkelahi dan sebagainya. Anak atau remaja tadi mulai “menghilang” dari rumah lebih suka bergelandangan dan mencari kesenangan hidup ditempat-tempat lain. Dia mulai berbohong dan mencuri untuk menarik perhatian dan mengganggu orangtuanya (Willis, 1994).

d. Gaya Pengasuhan Orangtua

Menurut Kartono sebab-sebab yang mendorong remaja untuk berbuat sesuatu dinamai motivasi. Suatu tingkah laku tidak disebabkan oleh satu motivasi saja melainkan berbagai motivasi, yaitu anak nakal mungkin disebabkan balas dendam terhadap orangtua karena terlalu otoriter, kurang lebih 85% dari anak-anak delinkuen berasal dari keluarga yang secara terbuka bersikap keras dan sadistik kejam terhadap anak atau remaja. Sehingga anak atau remaja tidak betah tinggal di rumah, akhirnya remaja suka melakukan minum-minuman keras sebagai pengobat kekecewaan terhadap orangtuanya. Sedangkan orang tua yang bersikap *permissive* juga dapat

menyebabkan terjadinya kenakalan remaja, karena remaja merasa orang tuanya tidak akan memarahi apa saja tindakan yang akan diperbuatnya. Hal ini disebabkan tidak adanya kontrol dari orangtua. Jelaslah gaya tua pengasuhan orang merupakan faktor penting dalam pembinaan perilaku remaja. Gaya pengasuhan yang penuh dengan timbang rasa akan memperkecil kemungkinan terjadinya kenakalan remaja (Syamsul, 1999).

## 2. Lingkungan Masyarakat.

Sebab-sebab kenakalan remaja yang berasal dari lingkungan masyarakat (Sudarsono, 2004) sebagai berikut :

### a) Kurangnya Pelaksanaan Ajaran-Ajaran Agama Secara Konsekuen.

Masyarakat dapat pula sebagai penyebab terjangkitnya kenakalan remaja terutama sekali di lingkungan masyarakat yang kurang sekali melaksanakan ajaran-ajaran agama yang dianutnya. Didalam ajaran agama banyak sekali hal-hal yang dapat membantu pembinaan anak didik pada umumnya dan remaja pada khususnya. Masyarakat yang kurang agamanya dapat merupakan sumber berbagai kejahatan seperti : kekerasan, pemerasan, perampokan dan sebagainya. Tingkah laku yang seperti itu akan mempengaruhi anak-anak dan remaja yang sedang berada dalam masa perkembangan.

### b) Masyarakat yang Kurang Memperoleh Pendidikan

Mengenai minimnya pendidikan bagi anggota masyarakat di negara kita ini bukanlah hal yang perlu dipertanyakan lagi. Hal ini disebabkan karena bangsa kita



sudah amat lama dijajah oleh penjajah Belanda yang tidak memberikan kesempatan bagi rakyat Indonesia untuk memperoleh pendidikan. Keterbelakangan mana terpengaruh kepada cara-cara mendidik anaknya. Kurang memahami perkembangan jiwa anak dan orangtua yang kurang berpendidikan sering membiarkan saja apa keinginan anak-anaknya, kurang pengarahan kearah pendidikan akhlak yang baik dan tidak jarang pula orangtua yang kurang pendidikannya terpengaruh oleh keinginan-keinginan remajanya yang sudah bersekolah, keinginan tersebut kadang-kadang sering menjurus kepada tumbuhnya kenakalan remaja, misalnya berfoya-foya, pergaulan bebas, kebut-kebutan, bahkan perokok ganja dan sebagainya.

Berdasarkan faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan remaja diatas, maka disimpulkan bahwa kenakalan remaja disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor pribadi dan faktor lingkungan. Kedua faktor tersebut saling berhubungan dan mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja.

## **B. Konsep Diri**

### **1. Pengertian Konsep Diri**

Konsep diri menurut Rogers (Sobur, 2003) adalah bagian sadar dari ruang fenomenal yang disadari dan disimbolisasikan, yaitu “aku” merupakan pusat referensi setiap pengalaman. Kemudian menurut Rogers (Burns, 1993) konsep diri merupakan suatu konfigurasi persepsi mengenai karakteristik dan kemampuan seseorang, hal-hal yang diamati dan konsep mengenai diri di dalam hubungannya dengan orang lain dan dengan lingkungannya.

Konsep diri menurut Hurlock (1990) adalah gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya, gambaran diri ini merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki orang tentang dirinya yang meliputi karakteristik fisik, psikologis, sosial dan emosional, aspirasi dan prestasi.

Sobur (2003) menyimpulkan konsep diri adalah semua persepsi kita terhadap aspek diri, yang meliputi aspek fisik, aspek sosial, dan aspek psikologis, yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain. Calhoun dan Acocella (Sobur, 2003) mendefinisikan konsep diri adalah suatu pandangan pribadi yang dimiliki seseorang tentang dirinya sendiri. Menurut Fitts (Burns, 1993) konsep diri adalah kesadaran individu tentang citra dirinya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah pandangan atau penilaian individu terhadap dirinya sendiri, baik yang bersifat fisik, sosial, maupun psikologis, yang didapat dari hasil interaksinya dengan orang lain.

## **2. Pembentukan Konsep Diri**

Ketika lahir individu belum memiliki konsep diri, namun konsep diri mulai berkembang sejak lahir dengan melalui proses penginderaan (*sensation*) dan perasaan (*feelings*) yang datang dari dalam diri atau dari lingkungan. Pengalaman dini terhadap rasa senang, sakit, disenangi atau ditolak membentuk konsep dasar bagi perkembangan konsep diri dimasa yang akan datang. Pengetahuan, harapan, dan penilaian yang membentuk konsep diri terutama hasil interaksi dengan orang lain. Orangtua merupakan figur yang paling berperan dalam pembentukan diri individu.

Kemudian, teman sebaya dan masyarakat juga mempengaruhi dalam pembentukan konsep diri yang akan datang (WHO, 2003).

Faktor yang penting dalam pembentukan konsep diri adalah melalui belajar. Karena konsep diri ialah produk belajar, permasalahan yang timbul selama proses belajar dapat mengganggu perkembangan konsep diri. Jadi konsep diri merupakan “bayangan cermin”. Bila individu yakin bahwa orang-orang yang penting bagi mereka menyayangi mereka, maka mereka akan berfikir secara positif tentang dirinya, dan sebaliknya, jika individu yakin bahwa orang-orang penting mereka tidak menyayangi mereka, maka mereka akan berfikir secara negatif tentang dirinya (Hurlock, 1990)

Pudjijogyanti, (Sobur, 2003) mengatakan bahwa konsep diri terbentuk atas dua komponen yaitu :

1. Komponen Kognitif

Komponen kognitif yang disebut juga sebagai citra diri (*self image*) yang merupakan pengetahuan individu tentang keadaan dirinya. Misalnya, “saya anak bodoh” atau “saya anak nakal”. Jadi komponen kognitif merupakan penjelasan dari “siapa saya” yang akan memberi gambaran tentang diri saya.

2. Komponen Afektif

Komponen afektif yang disebut juga harga diri (*self esteem*) merupakan penilaian individu terhadap diri. Penilaian tersebut akan membentuk penerimaan terhadap diri (*self-acceptance*).

Berdasarkan uraian teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri dibentuk oleh dua komponen, yaitu komponen kognitif dan komponen afektif.

### **3. Proses Perkembangan Konsep Diri**

Ada dua hal yang mendasari perkembangan konsep diri individu (Sobur, 2003) yaitu :

#### **1. Pengalaman Secara Situasional**

Biasanya, individu mengamati pengalaman-pengalaman yang datang pada dirinya. Segenap pengalaman yang datang pada diri individu tidak seluruhnya mempunyai pengaruh kuat pada dirinya. Jika pengalaman-pengalaman itu merupakan sesuatu yang sesuai dan konsisten dengan nilai-nilai dan konsep diri individu, secara rasional dapat diterima oleh individu. Sebaliknya, jika pengalaman tersebut tidak cocok dan tidak konsisten dengan nilai-nilai dan konsep dirinya, secara rasional tidak dapat diterima oleh individu.

#### **2. Interaksi Individu Dengan Orang Lain**

Dari interaksi yang muncul dengan orang lain, terdapat pengaruh-mempengaruhi antara diri individu dengan orang lain tersebut. Dalam situasi seperti itu, konsep diri berkembang dalam proses saling mempengaruhi antara individu dengan orang lain tersebut.

Berdasarkan uraian teori diatas, maka proses perkembangan konsep diri didasarkan oleh pengalaman secara situasional dan interaksi individu dengan orang lain.

#### **4. Kondisi-Kondisi yang Mempengaruhi Konsep Diri**

Ada beberapa kondisi yang bisa mempengaruhi konsep diri remaja (Hurlock, 1998) yaitu :

##### **1. Usia Kematangan**

Remaja yang matang lebih awal, yang diperlakukan seperti orang yang hampir dewasa, mengembangkan konsep diri, yang menyenangkan sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik. Remaja yang matang terlambat, yang diperlakukan seperti anak-anak, merasa salah dimengerti dan bernasib kurang baik sehingga cenderung berperilaku kurang dapat menyesuaikan diri.

##### **2. Penampilan Diri**

Penampilan diri yang berbeda membuat remaja merasa rendah diri meskipun perbedaan yang ada menambah daya tarik fisik. Tiap cacat fisik merupakan sumber yang memalukan yang mengakibatkan perasaan rendah diri. Sebaliknya, daya tarik fisik menimbulkan daya tarik fisik yang menimbulkan penilaian yang menyenangkan tentang ciri kepribadian yang menambah dukungan sosial.

##### **3. Kepatutan Seks**

Kepatutan seks dalam penampilan diri, minat dan perilaku membantu remaja mencapai konsep diri yang baik. Ketidapatutan seks membuat remaja sadar diri dan hal ini memberi akibat buruk pada perilakunya.

##### **4. Nama dan Julukan**

Remaja peka dan merasa malu bila teman-teman sekelompok menilai namanya buruk atau bila mereka memberi nama julukan yang bernada cemoohan.

#### 5. Hubungan Keluarga

Seorang remaja yang mempunyai hubungan yang erat dengan seorang anggota keluarga akan mengidentifikasikan diri dengan orang lain dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama. Bila tokoh sesama jenis, remaja akan tertolong untuk mengembangkan konsep diri yang layak untuk jenis seksnya.

#### 6. Teman-Teman Sebaya

Teman-teman sebaya mempengaruhi pola kepribadian remaja dalam dua cara. Pertama, konsep diri remaja merupakan cerminan dari anggapan tentang konsep teman-teman tentang dirinya dan kedua, remaja berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang diakui oleh kelompok.

#### 7. Kreativitas

Remaja yang semasa kanak-kanak didorong agar kreatif dalam bermain dan dalam tugas-tugas akademis, mengembangkan perasaan individualitas dan identitas yang memberi pengaruh yang baik pada konsep dirinya. Sebaliknya, remaja yang sejak awal masa kanak-kanak didorong untuk mengikuti pola yang sudah diakui akan kurang mempunyai perasaan identitas dan individualitas.

#### 8. Cita-Cita

Bila remaja mempunyai cita-cita yang tidak realistik, ia akan mengalami kegagalan. Hal ini akan menimbulkan perasaan tidak mampu dan reaksi-reaksi

bertahan di mana remaja menyalahkan orang lain atas kegagalannya. Remaja yang realistik tentang kemampuannya lebih banyak mengalami keberhasilan daripada kegagalan. Ini akan menimbulkan kepercayaan diri dan kepuasan diri yang lebih besar yang memberikan konsep diri yang lebih baik.

Berdasarkan hal diatas, maka kondisi yang mempengaruhi konsep diri yaitu usia kematangan, penampilan remaja, kepatutan seks, nama dan julukan, hubungan keluarga, teman sebaya, kreativitas dan cita-cita.

## **5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri**

Menurut Verderber (Sobur, 2003) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri antara lain :

### **a. *Self Appraisal***

Istilah ini menunjukkan suatu pandangan, yang menjadikan diri sendiri sebagai objek dalam komunikasi atau dengan kata lain kesan individu terhadap dirinya. Semakin besar pengalaman positif yang individu miliki, maka semakin positif konsep dirinya, semakin besar pengalaman negatif yang individu miliki, maka akan semakin negatif konsep dirinya. Misalnya kondisi keluarga yang harmonis, orangtua selalu mendukung rasa percaya dan rasa aman anak sehingga anak merasa lebih percaya diri dalam membentuk aspek-aspek yang ada di dalam dirinya.

### **b. *Reaction and Response of Others***

Konsep diri tidak saja berkembang melalui pandangan individu terhadap dirinya, namun juga berkembang dalam rangka interaksi individu dengan orang lain. Jadi, konsep diri dipengaruhi oleh reaksi serta respon orang lain terhadap diri individu. Misalnya memperbincangkan masalah sosial. Orang lain akan mengevaluasi diri kita sendiri apa baik atau buruk, dengan evaluasi tersebut maka akan mempengaruhi perkembangan konsep diri individu.

c. *Roles you Play*

*Play* (peran) yaitu sekelompok norma dan harapan mengenai tingkah laku seseorang. Bandura yang menyebutnya “*modelling*” atau pengamatan. Melalui pengamatan individu dapat mengambil dan mengikuti norma dan cara-cara orang lain bertingkah laku. Misalnya, meniru peran ayah dan ibu atau meniru cara orang lain tersenyum dan marah. Permainan inilah awal dari pengembangan konsep diri.

d. *Reference Groups*

*Reference Groups* adalah kelompok yang kita menjadi anggota di dalamnya. Jika kelompok dianggap penting oleh individu, hal ini akan menjadi kekuatan untuk menentukan konsep diri individu tersebut.

Rakhmat (2007) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah :

1. Orang Lain

Sullivan (Rakhmat, 2007) menjelaskan bahwa jika seseorang diterima orang lain, dihormati dan disenangi karena keadaan dirinya, maka individu tersebut akan cenderung bersikap menghormati dan menerima dirinya. Sebaliknya, bila orang



lain meremehkan, menyalahkan dan menolak individu tersebut, maka individu tersebut cenderung tidak akan menyenangkan dirinya.

## 2. Kelompok Rujukan

Kelompok rujukan adalah kelompok yang secara emosional mengikat individu, dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri individu tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, maka faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah *self appraisal*, *reaction of others*, *roles you play*, dan *reference groups*.

## 6. Aspek – Aspek Konsep Diri

Berzonsky (Maria, 2007) mengemukakan bahwa aspek-aspek konsep diri meliputi :

- a) Aspek fisik (*physical self*) yaitu penilaian individu terhadap segala sesuatu yang dimiliki individu seperti tubuh, pakaian, benda miliknya dan sebagainya.
- b) Aspek sosial (*social self*) meliputi bagaimana peranan sosial yang dimainkan oleh individu dan sejauh mana penilaian individu terhadap performanya.
- c) Aspek moral (*moral self*) meliputi nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang memberi arti dan arah bagi kehidupan individu
- d) Aspek psikis (*psychological self*) meliputi pikiran, perasaan, dan sikap-sikap individu terhadap dirinya sendiri.

Sementara itu melengkapi pendapat di atas, Fitts (Burns, 1993) mengajukan aspek-aspek konsep diri yaitu :

- a) Diri fisik (*physical self*). Aspek ini menggambarkan bagaimana individu memandang kondisi kesehatannya, badannya, dan penampilan fisiknya.
- b) Diri moral-etik (*moral-ethical-self*). Aspek ini menggambarkan bagaimana individu memandang nilai-nilai moral-etik yang dimilikinya. Meliputi sifat-sifat baik atau sifat-sifat jelek yang dimiliki dan penilaian dalam hubungannya dengan Tuhan.
- c) Diri sosial (*social self*). Aspek ini mencerminkan sejauh mana perasaan mampu dan berharga dalam lingkup interaksi sosial dengan orang lain.
- d) Diri pribadi (*personal self*). Aspek ini menggambarkan perasaan mampu sebagai seorang pribadi, dan evaluasi terhadap kepribadiannya atau hubungan pribadinya dengan orang lain.
- e) Diri keluarga (*family self*). Aspek ini mencerminkan perasaan berarti dan berharga dalam kapasitasnya sebagai anggota keluarga.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan dalam menjelaskan aspek-aspek konsep diri, tampak bahwa pendapat para ahli saling melengkapi meskipun ada sedikit perbedaan, sehingga dapat dikatakan bahwa aspek-aspek konsep diri mencakup diri fisik, diri psikis, diri sosial, diri moral, dan diri keluarga.

## **7. Jenis-jenis Konsep Diri**

Menurut Calhoun dan Acocella (dalam Rora, 2006) konsep diri positif lebih kepada penerimaan diri bukan sebagai suatu kebanggaan yang besar tentang diri. Konsep diri positif bersifat stabil dan bervariasi. Individu yang memiliki konsep diri

positif adalah individu yang tahu betul tentang dirinya, dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri, evaluasi terhadap dirinya sendiri menjadi positif dan dapat menerima keberadaan orang lain. individu yang memiliki konsep diri positif akan merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas, yaitu tujuan yang memiliki kemungkinan besar untuk dapat dicapai, mampu menghadapi kehidupan di depannya serta menganggap bahwa hidup adalah suatu proses penemuan.

Singkatnya, individu yang memiliki konsep diri positif adalah individu yang tahu betul siapa dirinya sehingga dirinya menerima segala kelebihan dan kekurangan evaluasi terhadap dirinya menjadi lebih positif serta mampu merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas.

## 2. konsep diri negatif

Calhoun dan Acocella membagi konsep diri negatif menjadi 2 tipe yaitu :

1. pandangan individu tentang dirinya sendiri benar-benar tidak teratur, tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri. Individu tersebut benar-benar tidak tahu siapa dirinya, kekuatan dan kelemahannya atau yang dihargai dalam kehidupannya.
2. Pandangan tentang dirinya sendiri terlalu stabil dan teratur. Hal ini bisa terjadi karena individu di didik dengan sangat keras, sehingga menciptakan citra diri yang tidak mengizinkan adanya penyimpangan dari seperangkat hukum yang dalam pikirannya merupakan cara hidup yang tepat.

Singkatnya, individu yang memiliki konsep diri negatif terdiri dari dua tipe yaitu tipe pertama individu yang tidak tau siapa dirinya dan tidak tau kekurangan dan kelebihan, sedangkan tipe kedua adalah individu yang memandang dirinya dengan sangat teratur dan stabil.

#### **D. Kerangka Pemikiran, Asumsi dan Hipotesis**

##### **1. Kerangka Pemikiran**

Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori konsep diri dari Fitts dan Berzonsky, sedangkan untuk kenakalan remaja menggunakan teori Dryfoos (Santrock, 2003), Hurlock, Simanjuntak dan Walgito (Sudarsono, 2004) dan Kartono.

Masa remaja merupakan masa transisi yang tidak menyenangkan, dimana terjadi perubahan pada dirinya baik secara fisik, psikis, maupun secara sosial (Hurlock, 1998). Pada masa transisi tersebut kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis, yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang. Pada kondisi tertentu perilaku menyimpang tersebut akan mengganggu. Melihat kondisi

tersebut apabila didukung oleh lingkungan yang kurang kondusif dan sifat kepribadian yang kurang baik akan memicu timbulnya berbagai penyimpangan perilaku dan perbuatan-perbuatan negatif yang melanggar aturan dan norma dimasyarakat yang biasanya disebut dengan kenakalan remaja.

Pada awalnya kenakalan remaja hanya merupakan perilaku nakal dari kalangan remaja yang sering dikatakan sedang mencari identitas diri. Kenakalan demikian ini tidak memunculkan kekhawatiran kalangan masyarakat luas (orang tua, guru, teman sebaya, dan masyarakat). Tetapi justru perilaku demikian ini dapat dipahami sebagai suatu fase yang akan terjadi dan dialami oleh setiap orang dan pada akhirnya akan berlalu begitu saja oleh masyarakat luas. Akan tetapi, kenakalan yang dimaksud disini adalah perilaku jahat atau dursila, atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan tingkah laku yang menyimpang (Kartono, 1998).

Walgito (Sudarsono, 2004) merumuskan arti dari *Juvenile Delinquency* sebagai tiap perbuatan, jika perbuatan tersebut dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan, jadi merupakan perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan oleh anak, khususnya anak remaja.

Menurut Kartono (2005) *Juvenile Delinquency* adalah perilaku jahat (dursila), atau kejahatan atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu

bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan tingkah laku yang menyimpang.

Menurut Dryfoos (Santrock, 2003) mendefinisikan, kenakalan remaja (*Juvenile Delinquency*) mengacu pada suatu rentang perilaku yang luas, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial (seperti bertindak berlebihan disekolah), pelanggaran (seperti melarikan diri dari rumah), hingga tindakan-tindakan kriminal (seperti mencuri).

Berdasarkan definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kenakalan remaja adalah perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja yang bertentangan dengan norma hukum, norma sosial dan norma agama.

Menurut Simanjuntak (1990) Kenakalan remaja yang terjadi bisa disebabkan karena faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal meliputi, pola asuh orang tua, teman sebaya dan lingkungan masyarakat. Sedangkan faktor internal yang menyebabkan kenakalan remaja adalah adanya konsep diri yang negatif. Kemudian menurut Kartono (2005) dalam teori sosiogenisnya mengatakan terjadinya kenakalan remaja atau perilaku delinkuen disebabkan oleh pendefenisian diri atau konsep dirinya. Dalam proses penentuan konsep diri, yang paling penting adalah simbolisasi diri atau penamaan diri, remaja mempersamakan diri mereka dengan tokoh-tokoh penjahat. Gambaran atau konsep umum mengenai sesuatu ide itu dioper oleh remaja menjadi kekayaan batinnya, dan dijadikan konsep dirinya. Berlangsunglah proses penentuan konsep diri yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi sesaat.

Konsep diri menurut Hurlock (1990) adalah gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya, gambaran diri ini merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki orang tentang dirinya yang meliputi karakteristik fisik, psikologis, sosial dan emosional, aspirasi dan prestasi. Yang meliputi aspek fisik dan psikologis. Aspek fisik meliputi konsep yang dimiliki individu terhadap tentang penampilannya, kesesuaian dengan seksnya, arti penting tubuhnya dalam hubungan dengan perilakunya, gengsi yang diberikan tubuhnya dimata orang lain. sedangkan aspek psikis meliputi konsep individu tentang kemampuan dan ketidakmampuannya, harga dirinya, hubungan dengan orang lain, keberanian, kejujuran, kemandirian, dan kepercayaan diri.

Konsep diri sangat berpengaruh dalam membentuk suatu perilaku, terutama remaja. Remaja yang memiliki konsep diri positif akan cenderung berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku di lingkungannya. Sedangkan remaja yang konsep dirinya negatif akan cenderung berperilaku menyimpang dari norma-norma yang ada di lingkungannya. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai kenakalan remaja. Menurut Calhoun dan Acocella (dalam Rora, 2006) konsep diri positif lebih kepada penerimaan diri bukan sebagai suatu kebanggaan yang besar tentang diri. Konsep diri positif bersifat stabil dan bervariasi. Individu yang memiliki konsep diri positif adalah individu yang tahu betul tentang dirinya, dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri, evaluasi terhadap dirinya sendiri menjadi positif dan dapat menerima keberadaan orang lain. individu yang memiliki konsep diri positif akan merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan

realitas, yaitu tujuan yang memiliki kemungkinan besar untuk dapat dicapai, mampu menghadapi kehidupan di depannya serta menganggap bahwa hidup adalah suatu proses penemuan. Singkatnya, individu yang memiliki konsep diri positif adalah individu yang tahu betul siapa dirinya sehingga dirinya menerima segala kelebihan dan kekurangan evaluasi terhadap dirinya menjadi lebih positif serta mampu merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas.

Remaja yang mempunyai konsep diri positif dapat terhindar dari perilaku kenakalan yang sering terjadi pada remaja. Remaja yang dikatakan mempunyai konsep diri positif apabila remaja tersebut bisa menerima kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya, optimis, harga diri dan bertanggung jawab. Sedangkan remaja yang dikatakan mempunyai konsep diri negatif apabila remaja tersebut tidak mampu menerima kekurangan yang ada pada dirinya, pesimis dan rendah diri. Sehingga ia cenderung melakukan kenakalan-kenakalan di lingkungannya.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri dapat mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja. Remaja yang memiliki konsep diri positif cenderung terhindar dari perilaku kenakalan remaja, sebaliknya remaja yang memiliki konsep diri negatif cenderung akan melakukan perilaku kenakalan remaja di lingkungannya.

## **2. Asumsi**

Berdasarkan konsep yang dikemukakan pada kerangka pemikiran di atas maka peneliti mengajukan beberapa asumsi sebagai berikut :



1. Kenakalan remaja adalah perilaku menyimpang yang dilakukan remaja yang bertentangan dengan norma hukum, sosial dan agama.
2. Salah satu penyebab terjadinya kenakalan remaja karena berkembangnya konsep diri yang salah/negatif .
3. Konsep diri adalah gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya, gambaran diri ini merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki orang tentang dirinya baik secara fisik maupun psikologis.
4. Bila konsep diri positif, remaja mengembangkan sifat-sifat optimis, harga diri, bertanggung jawab, dan bisa menerima kekurangan dan kelebihan di dalam dirinya.
5. Bila konsep diri negatif, remaja mengembangkan sifat-sifat pesimis, rendah diri, dan menganggap sebuah kekurangan adalah halangan menuju masa depan.
6. Konsep diri sangat berpengaruh terhadap perilaku kenakalan remaja. Semakin tinggi konsep diri positif yang dimiliki oleh remaja, maka akan cenderung terhindar dari perilaku kenakalan remaja. Sedangkan semakin rendah konsep diri positif yang dimiliki oleh remaja, maka akan cenderung melakukan kenakalan remaja.

### **3. Hipotesis**

Berdasarkan teori yang dijelaskan di atas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini : “terdapat hubungan negatif antara konsep diri dengan kenakalan remaja. Semakin tinggi konsep diri yang dimiliki siswa, maka semakin rendah

kecenderungan mengalami kenakalan remaja. Sebaliknya semakin rendah konsep diri yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi kecenderungan mengalami kenakalan remaja

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab ini akan dibahas tentang identifikasi variabel, definisi operasional, populasi dan sampel, teknik pengambilan sampel, metode pengumpulan data, validitas dan reliabilitas alat ukur, metode analisis data.

##### **A. Identifikasi Variabel Penelitian**

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

- 1) Variabel Bebas (X) : Konsep Diri.
- 2) Variabel Terikat (Y): Kenakalan Remaja.

##### **B. Definisi Operasional**

###### **1. Konsep Diri**

Konsep diri adalah pandangan atau penilaian individu terhadap dirinya sendiri, baik yang bersifat fisik, sosial, maupun psikologis, yang didapat dari hasil interaksinya dengan orang lain Adapun aspek konsep diri dalam penelitian ini mengacu pada aspek-aspek yang dikemukakan Berzonsky (Maria, 2007) dan Fitts (Burns, 1993).

Aspek dan indikator konsep diri terdiri dari:

1. Konsep diri fisik, meliputi: bentuk tubuh, pakaian, kesehatan

2. Konsep diri psikis, meliputi: pikiran, perasaan, dan sikap-sikap individu terhadap dirinya sendiri.
3. Konsep diri sosial, meliputi: perasaan mampu dan berharga dalam lingkup interaksi sosial dengan orang lain.
4. Konsep diri moral etik, meliputi: sifat-sifat baik atau sifat-sifat jelek yang dimiliki dan penilaian dalam hubungannya dengan Tuhan.
5. Konsep diri keluarga, meliputi: perasaan berarti dan berharga dalam kapasitasnya sebagai anggota keluarga.

## **2. Kenakalan Remaja**

Kenakalan remaja adalah perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja yang bertentangan dengan norma hukum, norma sosial dan norma agama. Adapun aspek-aspek kenakalan remaja dalam penelitian ini didasarkan pada teori Dryfoos (Santrock, 2003), Hurlock, Walgito, Simajuntak dan Kartono. Kenakalan remaja diukur berdasarkan aspek-aspek yang bertentangan dengan norma hukum, norma sosial dan norma agama. Aspek dan indikator dari kenakalan remaja sebagai berikut:

1. Perilaku yang bertentangan norma hukum dengan indikator :
  - a. Penggunaan obat-obat terlarang
  - b. Pencurian
  - c. Hubungan seks sebelum menikah
2. Perilaku yang bertentangan norma sosial dengan indikator:
  - a. Pengrusakan

- b. Merokok
  - c. Membolos
  - d. Pemerasan
  - e. Perkelahian.
3. Perilaku yang bertentangan norma agama dengan indikator:
- a. Hubungan seks sebelum nikah
  - b. Melawan orang tua dan guru
  - c. Berbohong.

### **C. Populasi dan Sampel**

#### **1. Populasi Penelitian**

Populasi diartikan sebagai keseluruhan subjek penelitian yang akan diteliti (Arikunto, 2002). Sebagai populasi dari penelitian ini adalah siswa-siswi kelas X dan XI Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Siak Hulu Pangkalan Baru pada tahun 2008 / 2009 dengan rincian sebagai berikut :

**Tabel 1**  
**Keadaan populasi siswa-siswi SMAN 1 Pangkalan Baru**  
**Tahun 2008/2009**

<b>No</b>	<b>Kelas</b>	<b>Jumlah Siswa</b>
1	X1	38
2	X2	37
3	X3	35
4	X4	36
5	XI IPA	34
6	XI IPS 1	28
7	XI IPS 2	28
8	XI IPS 3	28

	<b>Jumlah</b>	264
--	---------------	-----

## 2. Sampel Penelitian

Berdasarkan jumlah populasi yang ada, selanjutnya peneliti mengambil sampel berdasarkan pendapat Arikunto (2002) bahwa apabila subjek kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitian ini menjadi penelitian populasi. Tetapi jika populasi lebih dari 100 orang maka penelitian ini bisa diambil 10% - 25% atau lebih dari jumlah populasi. Berdasarkan pendapat tersebut, maka peneliti mengambil subjek sebanyak 50% dari jumlah populasi. Jadi sampel berjumlah 132 siswa.

### D. Teknik Pengambilan Sampel

Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan *random sampling*. Pengambilan sampel secara *random sampling* adalah cara pengambilan sampel dari semua anggota populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam anggota populasi. Adapun karakteristik sampel adalah :

1. Siswa-siswi kelas X dan XI SMA 1 Pangkalan
2. Siswa-siswi SMA 1 Pangkalan yang aktif pada tahun 2009-2010.

Adapun rincian dalam pengambilan sampel sebagai berikut :

**Tabel 2**  
**Jumlah sampel penelitian**

<b>Kelas X</b>	<b>Jumlah Siswa</b>	<b>50% dari Jumlah siswa</b>
X1	38	19
X2	37	16
X3	35	18
X4	36	18
<b>Jumlah</b>	<b>146</b>	<b>73</b>

<b>Kelas X1</b>	<b>Jumlah Siswa</b>	<b>50% dari Jumlah siswa</b>
XI IPA	34	17
XI IPS 1	28	14
XI IPS 2	28	14
XI IPS 3	28	14
<b>Jumlah</b>	<b>118</b>	<b>59</b>

### E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data (Arikunto, 1995) merupakan cara-cara yang dapat dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data di dapat dari instrumen penelitian yang digunakan sebagai alat bantu dalam mengumpulkan data

penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala, yaitu konsep diri dan kenakalan remaja.

### **1. Alat Ukur Konsep Diri**

Alat ukur konsep diri disusun dari pendapat ahli oleh Fitts dan Berzonsky dari aspek-aspek konsep diri yaitu aspek fisik, psikis, sosial, moral etik dan keluarga. Aspek fisik terdiri dari bentuk tubuh, pakaian dan kesehatan. Aspek psikis meliputi pikiran, perasaan dan sikap-sikap individu terhadap dirinya sendiri. Aspek sosial meliputi perasaan mampu dan berharga dalam lingkup interaksi sosial dengan orang lain. Aspek moral meliputi sifat-sifat baik atau sifat-sifat jelek yang dimiliki dan penilaian dalam hubungannya dengan Tuhan dan Aspek keluarga meliputi perasaan berarti dan berharga dalam kapasitasnya sebagai anggota keluarga.

Konsep diri disusun berdasarkan skala Likert, 4 (empat) pilihan jawaban dengan membuat item-item yang mendukung pernyataan (*favorable*) dan item yang tidak mendukung (*unfavorable*). Kriteria penilaian berdasarkan skala Likert untuk item favorable adalah nilai 1 untuk jawaban sangat tidak sesuai, nilai 2 untuk jawaban tidak sesuai, nilai 3 untuk jawaban sesuai dan nilai 4 untuk jawaban sangat sesuai. Sedangkan untuk item unfavorable nilai 1 untuk jawaban sangat sesuai, nilai 2 untuk jawaban sesuai, nilai 3 untuk jawaban tidak sesuai dan nilai 4 untuk jawaban sangat tidak sesuai.

### **2. Alat Ukur Kenakalan Remaja**



Alat ukur kenakalan remaja disusun dari kesimpulan para ahli seperti Dryfoos, Hurlock, Walgito, Simanjuntak dan Kartono yakni dari pengertian kenakalan remaja yang dirangkum ke dalam aspek-aspek norma hukum, norma sosial dan norma agama.

Skala kenakalan remaja disusun berdasarkan skala Likert 4 (empat) pilihan jawaban dengan membuat item-item yang mendukung pernyataan (favorable) dan item yang tidak mendukung (unfavorable). Kriteria penilaian berdasarkan skala Likert untuk item favorable adalah nilai 1 untuk jawaban sangat tidak sesuai, nilai 2 untuk jawaban tidak sesuai, nilai 3 untuk jawaban sesuai dan nilai 4 untuk jawaban sangat sesuai. Sedangkan untuk item unfavorable nilai 1 untuk jawaban sangat sesuai, nilai 2 untuk jawaban sesuai, nilai 3 untuk jawaban tidak sesuai dan nilai 4 untuk jawaban sangat tidak sesuai.

#### **F. Uji Coba Alat Ukur**

Uji coba alat ukur dilakukan pada siswa-siswi SMAN 12 Pekanbaru pada hari senin 5 Oktober 2009. Skala dibagikan langsung segera di isi oleh subjek terlebih dahulu penulis memberikan maksud dan penjelasan tata cara pengisian skala.

Dalam pelaksanaan uji coba disebar skala konsep diri dan kenakalan remaja sebanyak 40 eksemplar dan semua skala memenuhi kriteria untuk dapat dianalisis. Setelah skala terkumpul kembali, penulis melakukan pengecekan ulang dan ternyata skala yang disebar terkumpul semua dan memberikan jawaban sesuai

petunjuk pengerjaan. Dalam mengerjakan skala tampak antusias sehingga pelaksanaan uji coba berjalan lancar dan memakan waktu 45 menit.

Kemudian setelah uji coba dilakukan penskoran terhadap hasil yang diterima dan dilakukan uji validitas dan reliabilitas dari keseluruhan skala konsep diri dan kenakalan remaja yang tersebar dengan menggunakan analisis program *SPSS 11,5 for windows*.

### 1. Uji Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan (mampu mengukur apa yang harus diukur) dan kecermatan suatu instrumen pengukuran melakukan fungsi ukurnya, yaitu dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan yang sekecil-kecilnya antara subjek yang lain (Azwar, 2003). Validitas yang digunakan pada penelitian ini adalah validitas konstruk (*Construct Validity*). Validitas konstruk menunjuk kepada seberapa jauh suatu tes mengukur sifat atau bangunan-pengertian (*construct*) tertentu.

Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur dalam penelitian ini adalah teknik korelasi Product Moment dari Karl Pearson, dengan formula sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  : Koefisien korelasi product moment  
 N : Jumlah subjek uji coba

$X$  : Skor butir tiap subjek  
 $Y$  : Skor total tiap subjek  
 $\sum XY$  : Jumlah perkalian skor item  
 $\sum X$  : Jumlah skor butir  
 $\sum Y$  : Jumlah skor total

Untuk mendapatkan item-item yang valid dilakukan uji coba alat ukur baik skala konsep diri maupun skala kenakalan remaja pada 40 subjek uji coba. Dari 45 item konsep diri, didapatkan 32 item yang valid koefisien korelasi total berkisar antara 0,3176 sampai 0,6567. Sedangkan yang selebihnya yaitu 13 item dinyatakan gugur. Rincian item-item sebelum try out, item yang valid dan item yang gugur dapat dilihat pada tabel 3, 4 dan 5.

**Tabel 3**  
**Distribusi Butir skala konsep diri**  
**Sebelum uji Coba**

Aspek-aspek	Butir item		Total
	Favourable	Unfavourable	
Fisik	1, 2, 17, 25, 37	3, 16, 26, 33, 34, 43	<b>11</b>
Psikis	4, 5, 19, 28, 36	6, 18, 27, 35, 38,	<b>10</b>
Sosial	7, 8, 21, 30, 39,	9, 20, 29, 40, 41,	<b>10</b>
Moral etik	10, 11, 22, 31,	12, 23, 32	<b>7</b>
keluarga	13, 14, 45	15, 24, 42, 44	<b>7</b>
<b>Total</b>	<b>22</b>	<b>23</b>	<b>45</b>

**Tabel 4**

**Distribusi Butir skala Konsep Diri  
(Yang Valid)**

<b>Aspek</b>	<b>Item favorabel</b>	<b>Item unfavorabel</b>	<b>Jumlah</b>
Fisik	1, 2, 17, 25, 37	3, 16, 26, 33, 34, 43	<b>11</b>
Psikis	4, 5, 19, 28	27, 35, 38	<b>7</b>
Sosial	7, 8, 30, 39	9, 40	<b>6</b>
Moral etik	10, 11	32	<b>3</b>
Keluarga	13, 14, 45	24, 44	<b>5</b>
<b>Jumlah</b>	<b>18</b>	<b>14</b>	<b>32</b>

**Tabel 5**  
**Distribusi Butir skala Konsep Diri**  
**(Yang Gugur)**

<b>Aspek</b>	<b>Item favorabel</b>	<b>Item unfavorabel</b>	<b>Jumlah</b>
Fisik	-	-	<b>-</b>
Psikis	36	6, 18	<b>3</b>
Sosial	21	20, 29, 41	<b>4</b>
Moral etik	22	12, 23, 31	<b>4</b>
Keluarga	-	15, 42	<b>2</b>
<b>Jumlah</b>	<b>3</b>	<b>10</b>	<b>13</b>

Setelah diperoleh item-item yang valid, item tersebut disusun kembali dengan menyesuaikan nomor-nomor item pada item sebelumnya, dari itu maka dibuat distribusi butir skala baru untuk penelitian yang berisikan item-item yang valid saja. Adapun distribusi skala untuk penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel 6 sebagai berikut :

**Tabel 6**  
**Distribusi Butir skala Konsep Diri**  
**(Untuk Penelitian/ Setelah Uji Coba)**

<b>Aspek</b>	<b>Item favorabel</b>	<b>Item unfavorabel</b>	<b>Jumlah</b>
Fisik	1, 2, 17, 25, 37	3, 16, 26, 33, 34, 43	<b>11</b>
Psikis	4, 5, 19, 28	27, 35, 38	<b>7</b>
Sosial	7, 8, 30, 39	9, 40	<b>6</b>
Moral etik	10, 11	32	<b>3</b>
Keluarga	13, 14, 45	24, 44	<b>5</b>
<b>Jumlah</b>	<b>18</b>	<b>14</b>	<b>32</b>

skala kedua adalah skala kenakalan remaja. Dari 45 item kenakalan remaja diperoleh 39 item yang valid dengan koefisien korelasi berkisar antara 0,3171 sampai 0,7265. Sedangkan yang selebihnya yaitu 6 item yang gugur. Rincian item-item sebelum try out, item yang valid dan dan item yang gugur dapat dilihat pada tabel 7, 8 dan 9.

**Tabel 7**  
**Distribusi Butir skala Kenakalan Remaja**

**Sebelum Uji Coba**

<b>Aspek-aspek</b>	<b>Butir item</b>		<b>Total</b>
	<b>favourable</b>	<b>Unfavourable</b>	
Norma hukum	3, 12, 13, 22, 23	1, 2, 11, 24	<b>9</b>
Norma sosial	6, 14, 15, 16, 17, 32, 33, 34, 35, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45	4, 5, 25, 26, 27, 36, 37, 38	<b>24</b>
Norma agama	9, 10, 20, 21, 29, 30, 31	7, 8, 18, 19, 28	<b>12</b>
<b>Total</b>	<b>28</b>	<b>19</b>	<b>45</b>

**Tabel 8**  
**Distribusi butir skala kenakalan remaja**  
**(yang valid)**

<b>Aspek</b>	<b>Item Favorabel</b>	<b>Item Unfavorabel</b>	<b>Jumlah</b>
<b>Norma hukum</b>	3, 12, 13, 22, 23	1, 2, 24	<b>8</b>

<b>Norma sosial</b>	6, 14, 15, 16, 17, 32, 33, 34, 35, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45	4, 5, 25, 26, 27, 38	<b>22</b>
<b>Norma agama</b>	9, 10, 20, 21, 29, 30, 31	19, 28	<b>9</b>
<b>Jumlah</b>	<b>28</b>	<b>11</b>	<b>39</b>

**Tabel 9**  
**Distribusi butir skala kenakalan remaja**  
**(yang gugur)**

<b>Aspek</b>	<b>Item Favorabel</b>	<b>Item Unfavorabel</b>	<b>Jumlah</b>
<b>Norma hukum</b>	-	11	<b>1</b>
<b>Norma sosial</b>	-	36, 37	<b>2</b>
<b>Norma agama</b>	-	7, 8, 18	<b>3</b>
<b>Jumlah</b>	-	<b>6</b>	<b>6</b>

Setelah diperoleh item-item yang valid, item tersebut disusun kembali dengan menyesuaikan nomor-nomor item pada item sebelumnya, dari itu maka dibuat distribusi butir skala baru untuk penelitian yang berisikan item-item yang valid saja. Adapun distribusi skala untuk penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel 10 sebagai berikut :

**Tabel 10**  
**Distribusi butir skala kenakalan remaja**  
**(untuk penelitian)**

Aspek	Item Favorabel	Item Unfavorabel	Jumlah
<b>Norma hukum</b>	3, 12, 13, 22, 23	1, 2, 24	<b>8</b>
<b>Norma sosial</b>	6, 14, 15, 16, 17, 32, 33, 34, 35, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45	4, 5, 25, 26, 27, 38	<b>22</b>
<b>Norma agama</b>	9, 10, 20, 21, 29, 30, 31	19, 28	<b>9</b>
<b>Jumlah</b>	<b>28</b>	<b>11</b>	<b>39</b>

## 2. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas menunjukkan konsistensi atau keterpercayaan hasil ukur yang mengandung makna kecermatan. Hal ini ditunjukkan konsistensi skor yang diperoleh subjek yang diukur dengan alat yang sama (Azwar, 2004). Reliabilitas dinyatakan dalam koefisien mendekati angka 1,00 berarti reliabilitas alat ukur semakin tinggi. Sebaliknya alat ukur yang rendah ditandai oleh koefisien reliabilitas yang mendekati angka 0 (Azwar, 2004).

Dalam penelitian ini reliabilitas didukung dengan menggunakan rumus Alpa Cronbach, Azwar (2003) sebagai berikut:

$$\alpha = 2 \left( 1 - \frac{s^2_1 + s^2_2}{s^2_x} \right)$$



Keterangan:

- $\alpha$  : Koefisien reliabilitas alpha
- $S^2_1$  : Varians skor belahan 1
- $S^2_2$  : Varians skor belahan 2
- $S^2_x$  : Varians skor skala

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang telah dilakukan pada item skala konsep diri diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,8963. Sementara item skala kenakalan remaja diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,9253. artinya nilai reliabilitas kedua skala ini berada pada rentang memuaskan.

### G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan untuk pengolahan data penelitian ini menggunakan teknik perhitungan Korelasi *Product Moment* yaitu untuk mencari hubungan antara kedua variabel.

Adapun rumus statistiknya :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2][N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

- $r_{xy}$  : Koefisien korelasi product moment antara konsep diri dengan kenakalan remaja
- N : Jumlah subjek yang diketahui
- $\sum X$  : Jumlah skor butir konsep diri
- $\sum Y$  : Jumlah skor butir kenakalan remaja
- $\sum XY$  : Jumlah hasil kali konsep diri (X) dan kenakalan remaja (Y)

### H. Lokasi Dan Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMU Negeri 1 Pangkalan Baru Kecamatan Siak Hulu . adapun jadwal penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 11**  
**Jadwal Penelitian**

No	Jenis Kegiatan	Masa Pelaksanaan
1	Pengajuan sinopsis	Februari-maret 2009
2	Revisi sinopsis	Maret 2009
3	Penunjukan pembimbing skripsi	Maret 2009
4	Penyusunan proposal penelitian	Maret-april 2009
5	Seminar proposal penelitian	April 2009
6	Revisi proposal penelitian	Mei 2009
7	Penyusunan instrumen	Mei 2009
8	Uji coba dan pengumpulan data penelitian	Agustus 2009
9	Pengolahan data penelitian	Oktober 2009
10	Penyusunan laporan penelitian	November 2009
11	Ujian munaqasyah	7 Januari 2010
12	revisi	

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Pelaksanaan Penelitian**

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 26 dan 28 oktober 2009 pada siswa-siswi SMAN 1 Pangkalan Baru. Sebelum skala dibagikan terlebih dahulu penulis menjelaskan tentang tujuan dari pemberian skala ini kemudian dilanjutkan dengan menerangkan tata cara pengisiannya kepada siswa-siswi SMAN 1 Pangkalan Baru yang akan digunakan sebagai subjek penelitian. Setelah instruksi diberikan maka skala dibagikan dan kepada subjek dipersilahkan mengisinya.

Pada operasionalnya untuk memudahkan penelitian dilaksanakan, kedua skala tersebut dirangkum menjadi satu eksemplar yang terdiri dari: *pertama*, identitas subjek dan petunjuk pengisian. *Kedua*, skala konsep diri. Dan *ketiga*, skala kenakalan remaja. Skala yang dibagikan sebanyak 132 eksemplar sesuai dengan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian.

#### **B. Hasil Uji Asumsi**

Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang berguna untuk mengetahui apakah data yang akan dianalisis memenuhi syarat agar data dapat dianalisis dengan analisis *product moment* dari Karl Pearson. Uji asumsi terdiri dari uji normalitas data dan uji linear data. Pengujian normalitas data dan

linear data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS 11,5 *For Windows*.

### 1. Hasil Uji Normalitas

Hasil normalitas data bertujuan untuk mengetahui apakah data distribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan pada variabel konsep diri dan kenakalan remaja. Untuk melihat sebaran data berdistribusi normal atau tidak adalah dengan melihat rasio kecondongan kurva (*skewness*) dan kerampingan kurva (*kurtosis*) dengan alat bakunya masing-masing, dirumuskan dengan (Hartono, 2005) :

$$\text{Rasio Skewness} = \frac{\text{nilai skewness}}{\text{Standar error skewness}}$$

$$\text{Rasio Kurtosis} = \frac{\text{nilai Kurtosis}}{\text{Standar error kurtosis}}$$

Jika rasio skewness dan rasio kurtosis berada pada rentang antara -2 dan +2 maka data adalah berdistribusi normal (Hartono, 2005). Berdasarkan uji normalitas yang telah dilakukan, untuk variabel konsep diri (X) diperoleh rasio *skewness* sebesar -1,02 dan rasio *kurtosis* sebesar -0,34. dengan demikian dapat diartikan sebaran data untuk variabel konsep diri adalah berdistribusi normal. Untuk variabel kenakalan remaja (Y) diperoleh rasio *skewness* sebesar -1,27 dan rasio *kurtosis* sebesar -1,64. artinya sebaran data untuk variabel kenakalan remaja adalah berdistribusi normal.

## 2. Hasil Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk melihat arah, bentuk dan kekuatan hubungan antara dua variabel. Jika nilai-nilai dari variabel berubah atau bergerak dengan arah yang sama, maka hubungan variabel ini adalah positif. Sebaliknya hubungan variabel yang negatif apabila nilai-nilai dari variabel tersebut bergerak berlawanan (Supranto, 2000). Dalam teknik analisis regresi, hubungan antara variabel independen dan dependen dilukiskan dalam bentuk garis miring yang linear (lurus) (Supranto, 2000).

Uji linearitas dilakukan melalui deskripsi data dengan grafik *scatter* melalui program SPSS 11,5 *For Windows*. Grafik *scatter* menunjukkan suatu grafik yang menggambarkan pengaruh dan hubungan antara dua variabel. Selain itu grafik *scatter* juga menampilkan garis regresi dan besarnya koefisien determinasi (Hartono, 2005).

Dari hasil uji linearitas yang telah dilakukan dengan diketahui F hitung sebesar 31,27 pada taraf signifikan 0,000 karena probabilitas (0,000) lebih kecil dari 0,05 maka model regresi bisa dipakai untuk memprediksikan, jika lebih besar dari 0,05 maka model regresi tidak bisa untuk memprediksikan. Dengan demikian dapat disimpulkan dari kedua variabel linear.

Melalui uji linear ini juga diketahui arah hubungan kedua variabel, hal ini dilihat dari arah garis linear. Dari hasil uji linear pada penelitian ini diketahui bahwa arah hubungan kedua variabel adalah negatif. Dari hasil uji linearitas ini juga dapat diketahui koefisien determinasi (besar pengaruh antara variabel yang satu pada yang

lain) melalui hasil  $R_{sq}$  ( $r$  determinan), dalam penelitian ini diperoleh nilai  $r_{sq}$  sebesar 0,194 artinya pengaruh konsep diri dengan kenakalan remaja adalah sebesar 19,4%.

### C. Hasil Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk menguji hasil hipotesis dalam penelitian ini, dengan tujuan untuk mengetahui tingkat signifikansi antara hubungan konsep diri dengan kenakalan remaja, yang dianalisa dengan menggunakan teknik perhitungan korelasi *Product Moment* dari Pearson dan dibantu dengan menggunakan program komputer SPSS 11,5 *For Windows*.

Kuatnya hubungan antara variabel dinyatakan dalam koefisien korelasi. Koefisien korelasi positif dapat bertanda (+) atau negatif (-). Koefisien korelasi bertanda (+) berarti terdapat hubungan positif antara kedua variabel. Sedangkan koefisien korelasi bertanda (-) berarti terdapat hubungan negatif tidak mempengaruhi besar atau kecilnya nilai koefisien korelasi, tanda tersebut hanya menunjukkan kearah kedua variabel.

Dari hasil analisis diperoleh koefisien korelasi antara X dan Y adalah sebesar -0,440 pada taraf signifikan 0,000. adapun ketentuan diterima atau ditolak sebuah hipotesis apabila signifikansi dibawah atau sama dengan 0,05 ( $p \leq 0,05$ ) maka hipotesis diterima (Sugiyono, 2001). Dalam hal ini probabilitas ( $p$ ) yaitu 0,000 lebih kecil dari pada 0,005 ( $0,000 \leq 0,05$ ), jadi hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang signifikan dan mempunyai arah yang negatif antara konsep diri dengan kenakalan remaja pada siswa SMAN 1 Pangkalan Baru diterima.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi konsep diri siswa maka semakin rendah terjadinya kenakalan remaja, sebaliknya semakin rendah konsep diri siswa semakin tinggi terjadinya kenakalan remaja.

#### **D. Analisis tambahan**

Analisis tambah sebagai suatu hasil ukur berupa angka (kuantitatif), skor angket memerlukan suatu norma pembandingan agar dapat diinterpretasikan secara kuantitatif. Oleh sebab itu, skor perlu dideviasi dan diajukan pada suatu norma kategorisasi. (Azwar, 2003).

Pada skala konsep diri, subjek dikelompokkan menjadi tiga kategorisasi yaitu rendah, sedang dan tinggi. Demikian juga halnya pada skala kenakalan remaja, siswa juga dikelompokkan menjadi tiga kategorisasi yaitu rendah, sedang dan tinggi.

Skala konsep diri terdiri dari 32 item, sehingga skor minimal adalah  $1 \times 32 = 32$ , dan standar tertinggi adalah  $4 \times 32 = 128$ , sehingga range adalah  $128 - 32 = 96$ , mean  $(128 + 32) / 2 = 80$  dan standar deviasinya adalah  $(128 - 32) / 6 = 16$ . dapat dilihat secara rinci pada tabel 12 berikut:

**Tabel 12**  
**Gambaran Hipotetik Variabel Konsep Diri**

Item	Nilai Minim	Nilai Maks	Range	Mean	Standar Deviasi
32	32	128	96	80	16

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, kategorisasi subjek pada variabel konsep diri dapat dilihat pada tabel 13 berikut:

**Tabel 13**  
**Kategorisasi Konsep Diri**

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	$32 < X \leq 64$	2	1,51
Sedang	$64 < X \leq 96$	101	76,52
tinggi	$96 < X \leq 128$	29	21,97
Jumlah		132	100%

Dari tabel 13 kategori diatas menunjukkan variabel konsep diri yang memiliki kategori rendah 2 orang (1,51%), 101 orang dikategorikan sedang (76,52%), dan 29 orang dikategorisasikan tinggi (21,97%). Hal ini memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa di SMAN 1 Pangkalan Baru memiliki konsep diri pada tingkat yang sedang.

Pada skala kenakalan remaja terdiri dari 39 item, sehingga skor minimal adalah  $1 \times 39 = 39$ , sedangkan skor maksimal adalah  $4 \times 39 = 156$ . sehingga range adalah  $156 - 39 = 117$ , mean  $(156 + 39) / 2 = 97,5$  dan standar deviasinya adalah  $(156 - 39) / 6 = 19,5$ . Dapat dilihat secara rinci pada tabel 14 berikut:

**Tabel 14**  
**Gambaran Hipotetik Variabel kenakalan remaja**

Item	Nilai Minim	Nilai Maks	Range	Mean	Standar Deviasi



39	39	156	117	97,5	19,5
----	----	-----	-----	------	------

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, kategorisasi subjek pada variabel kenakalan remaja dapat dilihat pada tabel 15 berikut :

**Tabel 15**  
**Kategorisasi Kenakalan Remaja**

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	$39 < X \leq 78$	35	26,51
Sedang	$78 < X \leq 117$	95	71,97
tinggi	$117 < X \leq 156$	2	1,52
Jumlah		132	100%

Dari tabel 15 kategori diatas menunjukkan variabel kenakalan remaja yang memiliki kategori rendah 35 orang (26,51%), 95 orang dikategorikan sedang (71,97%), dan 2 orang dikategorisasikan tinggi (1,52%). Hal ini memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa di SMAN 1 Pangkalan Baru memiliki kenakalan remaja pada tingkat yang sedang.

### E. Pembahasan

Hasil analisa data dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment Pearson* dari program SPSS 11,5 *for Windows* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara konsep diri dengan kenakalan remaja pada siswa

SMAN 1 Pangkalan Baru. Nilai koefisien korelasi sebesar  $-0,440$  ( $p=0,000$ ) menandakan bahwa hubungan kedua variabel sangat signifikan dan mempunyai arah negatif atau berlawanan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi konsep diri siswa semakin rendah kenakalan remaja yang terjadi dan sebaliknya semakin rendah konsep diri siswa semakin tinggi kenakalan remaja yang terjadi. Dengan demikian hipotesis diterima.

Simandjuntak (1990) berpendapat bahwa secara garis besar munculnya perilaku delinkuen pada remaja disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang dimaksud meliputi karakteristik kepribadian (konsep diri), nilai-nilai yang dianut, sikap negatif terhadap sekolah, serta kondisi emosi remaja yang labil. Adapun faktor eksternal mencakup lingkungan rumah atau keluarga, sekolah, media masa dan keadaan sosial ekonomi. Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa kecenderungan perilaku delinkuen pada remaja dipengaruhi oleh konsep diri individu. Kemudian hasil penelitian Ling dan Chan (Maria, 2007) menyatakan bahwa konsep diri berhubungan dengan kenakalan remaja.

Konsep diri menurut Hurlock (1990) adalah gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya, gambaran diri ini merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki orang tentang dirinya yang meliputi karakteristik fisik, psikologis, sosial dan emosional, aspirasi dan prestasi.

Menurut Shavelson dan Rogers (Maria, 2007), konsep diri terbentuk dan berkembang berdasarkan pengalaman dan interpretasi dari lingkungan, penilaian orang lain, atribut dan tingkah laku dirinya. Pengembangan konsep diri tersebut

berpengaruh terhadap perilaku yang ditampilkan, sehingga bagaimana orang lain memperlakukan individu dan apa yang dikatakan orang lain tentang individu akan dijadikan acuan untuk menilai dirinya (Mussen dkk, 1979). Tanggapan positif dari lingkungan terhadap keadaan remaja akan menimbulkan rasa puas dan menerima keadaan dirinya, sedangkan tanggapan negatif dari lingkungan terhadap keadaan remaja akan menimbulkan perasaan tidak puas pada dirinya dan individu cenderung tidak akan menyukai dirinya (Sullivan dalam Rakhmat, 2007) yang nantinya akan mengakibatkan terjadinya pelanggaran terhadap peraturan dan norma-norma yang ada dalam masyarakat yang mana disebut dengan kenakalan remaja.

Menurut Drajat (Teguh, 2009) bahwa perilaku individu yang mempunyai konsep diri negatif adalah cenderung tidak berani, cepat tersinggung dan cepat marah. Ditambahkan oleh Rogers (2000) bahwa konsep diri yang negatif akan ditunjukkan dengan perilaku negatif, pengetahuan yang tidak tepat tentang diri, pengharapan yang tidak realistis, harga diri yang rendah, takut tidak berhasil atau pesimis. Kondisi ini menunjukkan bahwa remaja memiliki kepribadian yang belum matang dan emosi yang labil, sehingga mudah terpengaruh melakukan hal-hal negatif atau kenakalan, misalnya melakukan hubungan seks pranikah.

Dengan demikian remaja yang memiliki konsep diri negatif kemungkinan memiliki kecenderungan yang lebih besar menjadi remaja nakal atau *delinquen* dibandingkan remaja yang memiliki konsep diri positif.

Dalam pengkategorisasian konsep diri siswa, rata-rata siswa 76,52% memiliki konsep diri yang sedang. Konsep diri yang sedang dalam penelitian ini

menjelaskan bahwa siswa SMAN 1 Pangkalan memiliki tingkat konsep diri yang cukup. Hal ini karena pada usia 13-16 tahun, remaja baru pada tahap mencari jati diri sehingga konsep dirinya belum begitu jelas atau masih labil. Hal ini terbukti dari hasil sebaran frekuensi dimana subjek yang tergolong tinggi konsep dirinya hanya sebesar 21,97% atau sebanyak 29 dari 132 siswa.

Pada pengkategorisasian kenakalan remaja, rata-rata siswa 71,97% melakukan kenakalan remaja yang berada pada kategori sedang. Hal ini terbukti dari sebaran frekuensi dimana subjek yang tergolong rendah kenakalan remajanya hanya sebesar 26,51% atau sebanyak 36 dari 132 siswa.

Dari perhitungan statistik diperoleh  $R^2$  sebesar 0.194 artinya konsep diri memberikan pengaruh sebesar 19,4% terhadap kenakalan remaja. Hal ini menunjukkan bahwa konsep diri memberikan pengaruh yang besar terhadap kenakalan remaja. Selain dipengaruhi faktor konsep diri, masih ada faktor lain yang mempengaruhi kenakalan remaja yaitu faktor keluarga dan teman sebaya. Menurut Yusuf (2002) apabila anak dibesarkan oleh keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang dan diberikan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan hal tersebut akan mempersiapkan anak menjadi pribadi yang sehat. Berbeda dengan keluarga yang broken home ini merupakan suatu dorongan yang kuat sehingga anak menjadi nakal. Hal senada juga dijelaskan oleh Healy dan Brower (Yusuf, 2002) kenakalan pada remaja pertengahan yang termasuk dalam kelompok teman sebaya adalah karena pengaruh kelompok teman sebaya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh suatu kesimpulan bahwa konsep diri mempunyai hubungan yang sangat signifikan dengan kenakalan remaja pada siswa SMAN 1 Pangkalan Baru. Konsep diri siswa-siswi di SMAN 1 Pangkalan Baru berada pada kategori cukup. Begitu pula dengan kenakalan remaja berada pada kategori cukup. Selain itu, terdapat hubungan yang negatif antara konsep diri dengan kenakalan remaja pada siswa SMAN 1 Pangkalan Baru. Hal ini menandakan bahwa hubungan antara kedua variabel mempunyai arah negatif atau berlawanan. Artinya, semakin tinggi konsep diri siswa maka semakin rendah kenakalan remaja begitu pula sebaliknya, semakin rendah konsep diri siswa maka akan semakin tinggi pula kenakalan remaja.

#### **B. Saran-Saran**

Setelah melihat dan mengkaji hasil-hasil dari penelitian, maka ada beberapa saran yang ingin dikemukakan, yaitu :

1. Kepada siswa-siswi

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap hubungan antara konsep diri dengan kenakalan remaja, dan memiliki hubungan yang negatif yang sangat signifikan. Maka dapat diberitahukan kepada siswa-siswi SMAN 1 Pangkalan

Baru bahwa dengan konsep diri yang tinggi dapat membuat seseorang menjadi kreatif, optimis, memiliki motivasi yang tinggi untuk berprestasi dan mampu mengaktualisasikan potensi dan kemampuan yang dimiliki siswa sehingga akan mengurangi terjadinya kenakalan remaja.

## 2. Kepada pihak sekolah

Bagi para guru dan pihak sekolah diharapkan lebih mendekatkan diri dengan siswa disekolah, agar siswa bisa lebih terbuka kepada guru apabila siswa sedang menghadapi masalah. Selain itu, perlu ditingkatkan kegiatan-kegiatan disekolah seperti melakukan program mentoring pembinaan remaja lewat kegiatan keagamaan seperti rohis, sispala, patroli keamanan sekolah dan lain sebagainya. Jika sekolah mengoptimalkan komponen organisasi ini maka kemungkinan terjadinya kenakalan remaja akan semakin berkurang dan dapat diatasi.

## 3. Kepada peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai acuan bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan penelitian mengenai masalah konsep diri dalam hubungannya dengan kenakalan remaja. Penelitian selanjutnya sebaiknya memasukkan variabel-variabel lain yang berhubungan dengan kenakalan remaja misalnya variabel faktor kebergungsaan keluarga dan teman sebaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, Syamsul. 1999. Hubungan Antara Penyesuaian Diri Remaja Dalam Kelompok teman Sebaya Dengan Kenakalan Remaja (Studi Pada Remaja Pertengahan di Kelurahan Limbungan, Kecamatan Rumbai Pesisir). *Skripsi. Tidak Diterbitkan*. Fakultas Psikologi UIN Suska Riau.
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. 2004. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Dasar-dasar Psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Burns, R.B. 1993. *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku (edisi Bahasa Indonesia)* Editor: Eddy. Jakarta: Arcan.
- Chaplin, J.P. 2002. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Gunarsa, S. 2003. *Psikologi Anak dan Remaja*. Jakarta : BPK. Gunung Mulya.
- Hurlock, E. 1998. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga.
- \_\_\_\_\_. 1990. *Perkembangan anak*. Jilid 2 Edisi Revisi. Jakarta: Erlangga.
- Hartono. 2005. *SPSS Analisis Data Statistik Penelitian Dengan Komputer*. Yogyakarta: Penerbit Lembaga Studi Filsafat kemasyarakatan Kependidikan dan Perempuan (LSFK2P).
- Jacinta, Rini F. 2007. *Konsep Diri*. [muji-s.blogspot.com/2007/11/konsep-diri-oleh-jacinta-f.html](http://muji-s.blogspot.com/2007/11/konsep-diri-oleh-jacinta-f.html) – di Akses Tanggal 04 April 2009.
- Kartono, Kartini. 2003. *Patologi Sosial gangguan-gangguan Kejiwaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Kurniawan, Teguh. 2009. Hubungan Antara Interaksi Teman Sebaya dan Konsep Diri Dengan Intensi Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja. *Skripsi. Tidak diterbitkan*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Maria, Ulfah. 2007. Peran Persepsi Keharmonisan Keluarga dan Konsep Diri Terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja. *Tesis. Tidak diterbitkan*. Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- Nazir, 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rakhmat, Djalaluddin. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Edisi Revisi. Bandung: Rosda karya.
- Sarwono, S. W. 2001. *Perkembangan Remaja*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Sarwono. S. W. 2006. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Santrock, JW. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Simandjuntak, B. 1990. *Latar Belakang Kenakalan Remaja*. Bandung: Alumni
- Sudarsono, M. Si. 2004. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 1999. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Supranto. 2000. *Statistik Teori dan Aplikasi Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Willis. S. Sofyan. 1994. *Problema Remaja dan Pencegahannya*. Bandung: Angkasa.
- WHO. 2003. *Pelatihan manajerial SPMK*. [kmpk.ugm.ac.id/data/SPMKK/3a-\(PengenalanDiri-revised%2028%20Maret'03\)](http://kmpk.ugm.ac.id/data/SPMKK/3a-(PengenalanDiri-revised%2028%20Maret'03)) – di Akses Tanggal 05 April 2009.



## LAMPIRAN A

Nama :

Jenis Kelamin :

---

### Petunjuk Pengisian

Berikut ini saya ajukan skala dalam bentuk pernyataan. Skala ini ada dua yakni skala A dan skala B. Dimana saudara diharapkan pada empat (4) pilihan, yakni :

**SS = Bilamana saudara sangat sesuai**

**S = Bilamana saudara sesuai**

**TS = Bilamana saudara tidak sesuai**

**STS = Bilamana saudara sangat tidak sesuai**

Dengan memberi tanda silang (X) Pada jawaban saudara, apabila ada jawaban yang saudara anggap salah beri tanda (X) pada jawaban yang salah tersebut.

Terima kasih

Ria Anggraini

### SKALA A

PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1. Saya mempunyai bentuk tubuh yang ideal				
2. Saya bangga dengan bentuk tubuh yang saya miliki				
3. Saya tidak menyukai bentuk wajah yang saya miliki				
4. Secara keseluruhan saya bangga dengan diri saya sendiri				
5. Selama ini saya merasa cukup percaya pada diri saya sendiri				
6. Kadang-kadang saya merasa bosan dengan diri saya sendiri				
7. Saya adalah orang yang mampu menjalin komunikasi dengan orang lain				
8. Saya adalah orang yang mudah bergaul				
9. Saya orang yang sulit bergaul				
10. Saya selalu menjalankan ajaran agama yang baik				
11. Saya orang yang taat beragama				

12. Saya tidak pernah merasa menyesal dengan kesalahan-kesalahan yang saya buat				
13. Keluarga sangat menyayangi saya				
14. Keluarga saya selalu mendengarkan masalah saya				
15. Saya tidak begitu menyukai keluarga saya				
16. Wajah saya tidak begitu bagus, bahkan bisa dikatakan jelek				
17. Saya memiliki penampilan yang menarik				
18. Saya sering merasa cemas, terutama pada saat menjelang ujian				
19. Saya orang yang cukup bahagia				
20. Saya tidak menyukai kerja kelompok				
21. Dilingkungan sekolah, saya cukup dikenal oleh orang lain				
22. Saya merasa sulit untuk berdusta				
23. Kadang-kadang saya merasa, saya bukanlah orang yang baik				
24. Saya tidak peduli dengan kesulitan yang dialami keluarga saya				

25. Pakaian yang saya kenakan selalu tampak rapi				
26. Saya tidak memiliki pakaian yang bagus untuk dipakai				
27. Saya mudah tersinggung				
28. Kegagalan tidak membuat saya putus asa				
29. Saya tidak suka berada dilingkungan baru				
30. Saya suka berkenalan dengan orang-orang baru, dan membicarakan hal-hal yang baru yang belum saya ketahui				
31. Saya merasa telah melakukan hal-hal yang baik dan benar				
32. Saya adalah orang yang selalu membuat orang sakit hati				
33. Saya adalah orang yang sering sakit-sakitan				
34. Saya merasa cepat lelah				
35. Saya orang yang mudah marah				
36. Saya merasa yakin dengan apa yang saya lakukan				
37. Saya selalu fit dalam melakukan aktifitas				

38. Seringkali saya merasa ragu-ragu dengan apa yang akan saya lakukan				
39. Saya tidak malu memperkenalkan diri pada orang yang baru saya jumpai				
40. Saya tidak begitu suka terlibat dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler disekolah				
41. Saya sulit bekerja sama dengan orang lain				
42. Saya tidak betah dirumah				
43. Kesehatan saya kurang begitu baik				
44. Dirumah tidak ada yang memperhatikan saya				
45. Saya senang berkumpul bersama keluarga				

### SKALA B

PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1. Saya selalu menghindari diri dari obat-obatan terlarang				
2. Saya tidak akan menggunakan obat-obat terlarang walaupun sedang ada masalah berat				
3. Saya selalu meminum minuman keras bila menghadapi masalah				
4. Saya selalu menjaga fasilitas sekolah				
5. Saya tidak mau membuat kerusakan di dalam lingkungan sekolah				
6. Saya suka merusak fasilitas sekolah				
7. Saya akan menjaga kehormatan saya				
8. Saya tidak akan melakukan hubungan seksual sebelum nikah				
9. saya akan memberikan tubuh saya jika pacar saya mau bertanggung jawab				
10. Saya akan memberikan tubuh saya asal suka sama suka				

11. Saya tidak pernah mengambil barang-barang yang bukan hak saya				
12. Saat berkumpul dengan teman-teman saya selalu memakai obat-obatan terlarang				
13. Saya mengambil barang teman tanpa izin				
14. Saya akan merokok apabila teman mengajak saya				
15. Saya akan merokok disaat jam istirahat sekolah				
16. Saya akan merusak apa saja yang ada di dekat saya ketika saya sedang marah				
17. Saya akan melakukan pengrusakan jika keinginan saya tidak terpenuhi				
18. Saya akan berusaha jujur dalam berbagai keadaan				
19. Saya akan patuh dengan perkataan orangtua dan guru demi kebaikan saya				
20. Jika guru saya memberi nilai jelek, maka saya akan mengajukan protes				
21. Saya mencomoooh guru yang menurut saya tidak berwibawa				

22. Saya mengambil makanan dikantin sekolah tanpa sepengetahuan orang lain				
23. Saya mengambil barang milik orang lain yang menurut saya bagus				
24. Saya tidak akan mencuri uang teman meskipun saya menginginkan suatu barang				
25. Saya tidak akan merokok meskipun ada masalah				
26. Saya tidak akan merokok meskipun teman mengajak saya				
27. Saya tidak akan membolos meskipun pelajaran itu tidak saya sukai				
28. Saya akan menghormati apapun keputusan orangtua dan guru				
29. Saya suka usil ketika guru sedang mengajar di depan kelas				
30. Saya akan berbohong untuk keselamatan saya				
31. Saya akan berbohong kepada orangtua untuk mendapatkan uang				
32. Saya merokok setelah makan				



33. Saya akan merokok apabila ada masalah				
34. Saya akan membolos pada jam pelajaran yang tidak saya sukai				
35. Saya akan ikut membolos jika teman-teman mengajak saya pergi				
36. Saya tidak suka memeras teman-teman walaupun saya sangat membutuhkan uang				
37. Saya tidak akan berkelahi apabila ada orang yang menentang saya				
38. Saya tidak akan menyelesaikan masalah dengan perkelahian				
39. Jika pacara saya diganggu orang lain, maka saya akan menyerang dengan memukulnya				
40. Saya akan memukul balik jika saya diserang				
41. Saya membolos meskipun melanggar peraturan sekolah				
42. Saya memaksa teman-teman untuk membelikan barang yang saya inginkan				

43. Agar memenuhi kebutuhan yang saya inginkan saya memintanya kepada orang lain dengan paksa				
44. Saya akan melakukan penyerangan apabila ada yang meremehkan diri saya				
45. Saya akan memeras teman-teman saya jika saya membutuhkan uang				

## LAMPIRAN B

Nama :

Jenis Kelamin :

---

### Petunjuk Pengisian

Berikut ini saya ajukan skala dalam bentuk pernyataan. Skala ini ada dua yakni skala A dan skala B. Dimana saudara diharapkan pada empat (4) pilihan, yakni :

**SS = Bilamana saudara sangat sesuai**

**S = Bilamana saudara sesuai**

**TS = Bilamana saudara tidak sesuai**

**STS = Bilamana saudara sangat tidak sesuai**

Dengan memberi tanda silang (X) Pada jawaban saudara, apabila ada jawaban yang saudara anggap salah beri tanda (X) pada jawaban yang salah tersebut.

Terima kasih

Ria Anggraini

### SKALA A

PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1. Saya mempunyai bentuk tubuh yang ideal				
2. Saya bangga dengan bentuk tubuh yang saya miliki				
3. Saya tidak menyukai bentuk wajah yang saya miliki				
4. Secara keseluruhan saya bangga dengan diri saya sendiri				
5. Selama ini saya merasa cukup percaya pada diri saya sendiri				
6. Saya adalah orang yang mampu menjalin komunikasi dengan orang lain				
7. Saya adalah orang yang mudah bergaul				
8. Saya orang yang sulit bergaul				
9. Saya selalu menjalankan ajaran agama yang baik				
10. Saya orang yang taat beragama				
11. Keluarga sangat menyayangi saya				
12. Keluarga saya selalu mendengarkan				

masalah saya				
13. Wajah saya tidak begitu bagus, bahkan bisa dikatakan jelek				
14. Saya memiliki penampilan yang menarik				
15. Saya orang yang cukup bahagia				
16. Saya tidak peduli dengan kesulitan yang dialami keluarga saya				
17. Pakaian yang saya kenakan selalu tampak rapi				
18. Saya tidak memiliki pakaian yang bagus untuk dipakai				
19. Saya mudah tersinggung				
20. Kegagalan tidak membuat saya putus asa				
21. Saya suka berkenalan dengan orang-orang baru, dan membicarakan hal-hal yang baru yang belum saya ketahui				
22. Saya adalah orang yang selalu membuat orang sakit hati				
23. Saya adalah orang yang sering sakit-sakitan				
24. Saya merasa cepat lelah				
25. Saya orang yang mudah marah				

26. Saya selalu fit dalam melakukan aktifitas				
27. Seringkali saya merasa ragu-ragu dengan apa yang akan saya lakukan				
28. Saya tidak malu memperkenalkan diri pada orang yang baru saya jumpai				
29. Saya tidak begitu suka terlibat dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler disekolah				
30. Kesehatan saya kurang begitu baik				
31. Dirumah tidak ada yang memperhatikan saya				
32. Saya senang berkumpul bersama keluarga				

### SKALA B

PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1. Saya akan menghindari diri dari obat-obatan terlarang				
2. Saya tidak akan menggunakan obat-obat terlarang walaupun sedang ada masalah berat				
3. Saya meminum minuman keras bila menghadapi masalah				
4. Saya akan menjaga fasilitas sekolah				
5. Saya tidak mau membuat kerusakan di dalam lingkungan sekolah				
6. Saya suka merusak fasilitas sekolah				
7. saya akan memberikan tubuh saya jika pacar saya mau bertanggung jawab				
8. Saya akan memberikan tubuh saya asal suka sama suka				
9. Saat berkumpul dengan teman-teman saya selalu memakai obat-obatan terlarang				
10. Saya mengambil barang teman tanpa izin				

11. Saya akan merokok apabila teman mengajak saya				
12. Saya akan merokok disaat jam istirahat sekolah				
13. Saya akan merusak apa saja yang ada di dekat saya ketika saya sedang marah				
14. Saya akan melakukan pengrusakan jika keinginan saya tidak terpenuhi				
15. Saya akan patuh dengan perkataan orangtua dan guru demi kebaikan saya				
16. Jika guru saya memberi nilai jelek, maka saya akan mengajukan protes				
17. Saya mencomoooh guru yang menurut saya tidak berwibawa				
18. Saya mengambil makanan dikantin sekolah tanpa sepengetahuan orang lain				
19. Saya mengambil barang milik orang lain yang menurut saya bagus				
20. Saya tidak akan mencuri uang teman meskipun saya menginginkan suatu barang				
21. Saya tidak akan merokok meskipun ada				



masalah				
22. Saya tidak akan merokok meskipun teman mengajak saya				
23. Saya tidak akan membolos meskipun pelajaran itu tidak saya sukai				
24. Saya akan menghormati apapun keputusan orangtua dan guru				
25. Saya suka usil ketika guru sedang mengajar di depan kelas				
26. Saya akan berbohong untuk keselamatan saya				
27. Saya akan berbohong kepada orangtua untuk mendapatkan uang				
28. Saya merokok setelah makan				
29. Saya akan merokok apabila ada masalah				
30. Saya akan membolos pada jam pelajaran yang tidak saya sukai				
31. Saya akan ikut membolos jika teman-teman mengajak saya pergi				
32. Saya tidak akan berkelahi apabila ada				

orang yang menentang saya				
33. Saya tidak akan menyelesaikan masalah dengan perkelahian				
34. Jika pacar saya diganggu orang lain, maka saya akan menyerang dengan memukulnya				
35. Saya akan memukul balik jika saya diserang				
36. Saya membolos meskipun melanggar peraturan sekolah				
37. Saya memaksa teman-teman untuk membelikan barang yang saya inginkan				
38. Agar memenuhi kebutuhan yang saya inginkan saya memintanya kepada orang lain dengan paksa				
39. Saya akan memeras teman-teman saya jika saya membutuhkan uang				

## LAMPIRAN C

### Uji Validitas Item Variabel X (Konsep Diri)

\*\*\*\*\* Method 1 (space saver) will be used for this analysis \*\*\*\*\*

#### VALIDITY ANALYSIS - SCALE (ALPHA)

##### Item-total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Alpha if Item Deleted
VAR00001	136.3500	131.2077	.4160	.8683
VAR00002	136.2000	133.2923	.3461	.8696
VAR00003	135.9000	131.0154	.3538	.8697
VAR00004	135.8750	134.0096	.3195	.8701
VAR00005	136.0750	131.5583	.3879	.8688
VAR00006	136.5750	133.6865	.2805	.8709
VAR00007	135.9250	130.5327	.6324	.8655
VAR00008	135.8750	134.1122	.4160	.8690
VAR00009	135.7250	131.1276	.6567	.8657
VAR00010	136.1750	133.5327	.3704	.8693
VAR00011	136.2500	134.2949	.3597	.8696
VAR00012	135.9500	133.5359	.2993	.8705
VAR00013	135.6000	132.9641	.5125	.8678
VAR00014	136.1250	128.9327	.5356	.8658
VAR00015	135.6250	134.1891	.2623	.8712
VAR00016	136.0250	132.5891	.3176	.8703
VAR00017	136.3000	132.2154	.4525	.8680
VAR00018	137.1000	140.1949	-.0952	.8793
VAR00019	136.0000	133.2308	.5001	.8680
VAR00020	136.2500	137.1667	.0586	.8759
VAR00021	136.3500	136.6436	.2319	.8714
VAR00022	136.2250	135.3071	.2044	.8721
VAR00023	136.9000	142.6564	-.2403	.8804
VAR00024	135.6000	132.9128	.3932	.8689
VAR00025	136.2250	131.7173	.6045	.8664
VAR00026	135.9500	133.7923	.3501	.8696
VAR00027	136.3750	131.4199	.4174	.8683
VAR00028	135.8750	131.1891	.5208	.8668
VAR00029	135.9750	135.1532	.2559	.8711
VAR00030	135.9750	131.9224	.4612	.8678
VAR00031	136.5000	138.8718	-.0137	.8749
VAR00032	135.9000	133.8872	.3612	.8695
VAR00033	135.9250	130.9429	.4105	.8684
VAR00034	136.3750	128.8045	.4819	.8668

VAR00035	136.3500	131.4641	.4231	.8682
VAR00036	136.2750	137.1788	.0783	.8746
VAR00037	136.4000	133.3744	.3315	.8699
VAR00038	136.8000	129.8051	.5354	.8661
VAR00039	136.2750	130.8199	.4693	.8673
VAR00040	136.1250	130.7276	.4310	.8680
VAR00041	136.0250	134.7429	.2756	.8708
V A L I D I T Y   A N A L Y S I S   -   S C A L E   (A L P H A)				

#### Item-total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Alpha if Item Deleted
VAR00042	135.9500	135.5872	.1740	.8728
VAR00043	136.2250	128.7942	.4933	.8665
VAR00044	135.7500	132.9615	.4114	.8687
VAR00045	135.6750	133.3532	.4634	.8683

#### Reliability Coefficients

N of Cases =        40.0                                N of Items = 45

Alpha =        .8723

## Uji Realibilitas Item Variabel X (Konsep Diri)

\*\*\*\*\* Method 1 (space saver) will be used for this analysis \*\*\*\*\*

—

R E L I A B I L I T Y   A N A L Y S I S   -   S C A L E   (A L P H A)

#### Item-total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Alpha if Item Deleted
--	-------------------------------------	---	--	-----------------------------

VAR00001	98.1250	101.0353	.4399	.8933
VAR00002	97.9750	102.5378	.3993	.8939
VAR00003	97.6750	102.8404	.2597	.8979
VAR00004	97.6500	104.0282	.3067	.8955
VAR00005	97.8500	100.9000	.4408	.8933
VAR00007	97.7000	100.5744	.6557	.8900
VAR00008	97.6500	103.3615	.4798	.8930
VAR00009	97.5000	101.6923	.6227	.8910
VAR00010	97.9500	103.0231	.4066	.8938
VAR00011	98.0250	103.6660	.4036	.8939
VAR00013	97.3750	102.9071	.5188	.8925
VAR00014	97.9000	99.1179	.5542	.8909
VAR00016	97.8000	101.9590	.3583	.8951
VAR00017	98.0750	101.5583	.5135	.8920
VAR00019	97.7750	103.4609	.4731	.8931
VAR00024	97.3750	102.8558	.3971	.8940
VAR00025	98.0000	101.8974	.6020	.8912
VAR00026	97.7250	103.2814	.3837	.8942
VAR00027	98.1500	102.5410	.3508	.8950
VAR00028	97.6500	100.4385	.5999	.8905
VAR00030	97.7500	101.9872	.4652	.8928
VAR00032	97.6750	103.7122	.3661	.8944
VAR00033	97.7000	101.7026	.3748	.8947
VAR00034	98.1500	99.5154	.4669	.8929
VAR00035	98.1250	102.1122	.3884	.8942
VAR00037	98.1750	102.2506	.4103	.8937
VAR00038	98.5750	100.6096	.5034	.8920
VAR00039	98.0500	101.2795	.4533	.8930
VAR00040	97.9000	100.9128	.4344	.8934
VAR00043	98.0000	99.6923	.4667	.8929
VAR00044	97.5250	103.0250	.4052	.8938
VAR00045	97.4500	103.0231	.4919	.8928

Reliability Coefficients

N of Cases = 40.0 N of Items = 32

Alpha = .8963

## Uji Validitas Item Variabel Y (Kenakalan Remaja)

\*\*\*\*\* Method 1 (space saver) will be used for this analysis \*\*\*\*\*

— V A L I D I T Y   A N A L Y S I S   —   S C A L E   ( A L P H A )

Item-total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Alpha if Item Deleted
VAR00001	73.7000	234.2667	.4170	.9140
VAR00002	73.8000	236.6769	.4345	.9142
VAR00003	73.7750	234.2814	.4405	.9138
VAR00004	73.3000	235.7026	.4750	.9138
VAR00005	73.2750	234.1019	.4504	.9137
VAR00006	73.5250	232.7173	.5829	.9128
VAR00007	73.6250	240.5481	.0990	.9167
VAR00008	73.5750	237.1737	.2115	.9162
VAR00009	73.5750	227.1737	.7098	.9110
VAR00010	73.6000	228.1949	.7044	.9112
VAR00011	72.9500	235.5359	.1989	.9174
VAR00012	73.6500	233.5154	.4758	.9135
VAR00013	73.3250	233.5071	.4707	.9135
VAR00014	73.2750	229.4353	.4722	.9133
VAR00015	73.3500	231.5154	.4169	.9140
VAR00016	73.3000	234.1128	.3886	.9142
VAR00017	73.4000	233.7846	.4451	.9137
VAR00018	73.2500	237.6282	.2874	.9151
VAR00019	73.4250	235.2763	.4733	.9138
VAR00020	72.8000	230.1128	.4695	.9134
VAR00021	73.1500	231.1051	.3981	.9143
VAR00022	73.5250	231.9994	.6264	.9125
VAR00023	73.6000	233.4256	.6127	.9128
VAR00024	73.3000	231.9077	.3274	.9155
VAR00025	73.0500	230.8179	.3171	.9161
VAR00026	73.1250	229.2917	.3618	.9154
VAR00027	73.2500	233.2692	.3289	.9151
VAR00028	73.3250	232.9429	.5010	.9133
VAR00029	73.0500	232.7667	.4072	.9140
VAR00030	72.9250	230.9942	.4165	.9140
VAR00031	73.3750	229.2660	.5508	.9125
VAR00032	73.4500	223.9462	.7173	.9104
VAR00033	73.5250	227.5378	.7265	.9110
VAR00034	73.5750	233.2763	.6152	.9128
VAR00035	73.4750	230.5122	.5755	.9124
VAR00036	72.8750	238.7276	.0817	.9197
VAR00037	72.7500	234.2436	.2862	.9157
VAR00038	73.1750	231.2763	.4353	.9138
VAR00039	72.8000	228.9333	.5169	.9128
VAR00040	72.3500	228.9000	.4842	.9132
VAR00041	73.5250	233.7942	.4763	.9135

V A L I D I T Y   A N A L Y S I S   -   S C A L E   ( A L P H A )

Item-total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Alpha if Item Deleted
VAR00042	73.5250	231.7429	.6420	.9123
VAR00043	73.4000	233.1692	.5586	.9130
VAR00044	72.8000	234.8821	.3073	.9151
VAR00045	73.5250	233.7942	.4147	.9140

Reliability Coefficients

N of Cases = 40.0

N of Items = 45

Alpha = .9156

## Uji Realibilitas Item Variabel Y (Kenakalan Remaja)

\*\*\*\*\* Method 1 (space saver) will be used for this analysis \*\*\*\*\*

R E L I A B I L I T Y   A N A L Y S I S   -   S C A L E   ( A L P H A )

Item-total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Alpha if Item Deleted
VAR00001	62.8750	206.2147	.3721	.9244
VAR00002	62.9750	207.7173	.4310	.9241
VAR00003	62.9500	205.6897	.4249	.9240
VAR00004	62.4750	206.5122	.4934	.9237
VAR00005	62.4500	206.1513	.3979	.9242
VAR00006	62.7000	203.6513	.6031	.9226
VAR00009	62.7500	199.0128	.6974	.9212
VAR00010	62.7750	199.8712	.6966	.9214
VAR00012	62.8250	204.2506	.5022	.9233
VAR00013	62.5000	204.7179	.4694	.9236
VAR00014	62.4500	199.8949	.5123	.9231
VAR00015	62.5250	201.7429	.4630	.9236
VAR00016	62.4750	204.2045	.4427	.9238
VAR00017	62.5750	203.9942	.4990	.9233
VAR00019	62.6000	206.0410	.4957	.9236
VAR00020	61.9750	199.8199	.5420	.9227
VAR00021	62.3250	201.1481	.4492	.9239
VAR00022	62.7000	203.0872	.6397	.9223
VAR00023	62.7750	204.4353	.6268	.9227
VAR00024	62.4750	204.7173	.2717	.9266
VAR00025	62.2250	204.4865	.2416	.9278
VAR00026	62.3000	203.1897	.2818	.9272
VAR00027	62.4250	205.9942	.2663	.9261
VAR00028	62.5000	203.8462	.5195	.9231
VAR00029	62.2250	204.7429	.3721	.9246
VAR00030	62.1000	201.1179	.4663	.9237
VAR00031	62.5500	200.4590	.5629	.9225
VAR00032	62.6250	195.4199	.7317	.9204
VAR00033	62.7000	199.0872	.7280	.9210
VAR00034	62.7500	204.0897	.6439	.9225
VAR00035	62.6500	201.3615	.6038	.9222
VAR00038	62.3500	203.2590	.4062	.9243
VAR00039	61.9750	199.7173	.5465	.9226
VAR00040	61.5250	198.8712	.5451	.9227
VAR00041	62.7000	204.4205	.5089	.9233



VAR00042	62.7000	202.9333	.6497	.9222
VAR00043	62.5750	203.7891	.5975	.9227
VAR00044	61.9750	204.9994	.3513	.9248
VAR00045	62.7000	204.5231	.4377	.9238

R E L I A B I L I T Y   A N A L Y S I S   -   S C A L E   ( A L P H  
A )

Reliability Coefficients

N of Cases =        40.0                                N of Items = 39

Alpha =        .9253

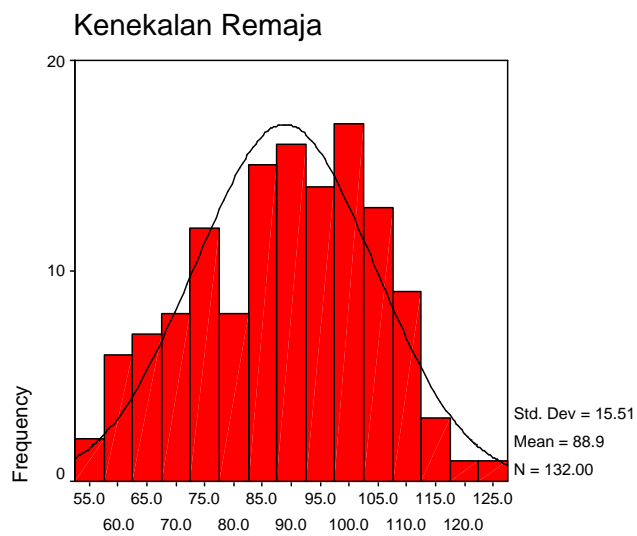
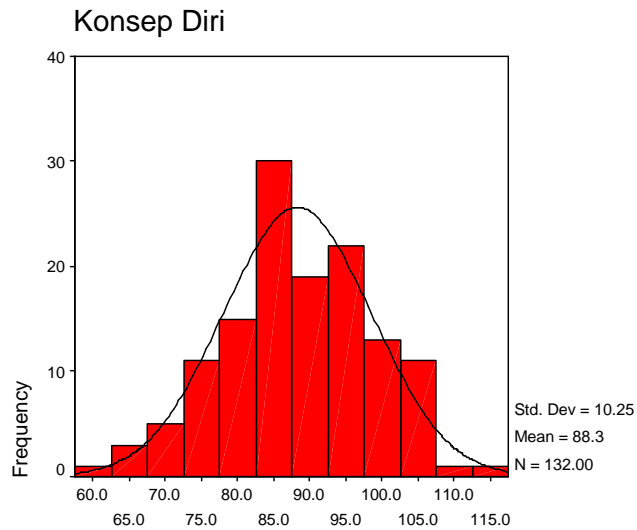
## Uji Normalitas

Statistics

		Konsep Diri	Kenakalan Remaja
N	Valid	132	132
	Missing	0	0
Mean		88.3030	88.8788
Std. Error of Mean		.8924	1.3496
Median		88.5000	91.0000
Mode		87.00	84.00 <sup>a</sup>
Std. Deviation		10.2532	15.5062
Variance		105.1288	240.4432
Skewness		-.214	-.267
Std. Error of Skewness		.211	.211
Kurtosis		-.139	-.685
Std. Error of Kurtosis		.419	.419
Range		52.00	69.00
Minimum		62.00	54.00
Maximum		114.00	123.00
Sum		11656.00	11732.00
Percentiles	10	74.0000	67.0000
	20	80.6000	73.0000
	25	81.2500	77.0000
	30	83.0000	81.0000
	40	86.0000	86.0000
	50	88.5000	91.0000
	60	92.0000	95.0000
	70	94.0000	98.1000
	75	95.0000	101.0000
	80	97.4000	103.0000
	90	102.7000	108.7000

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

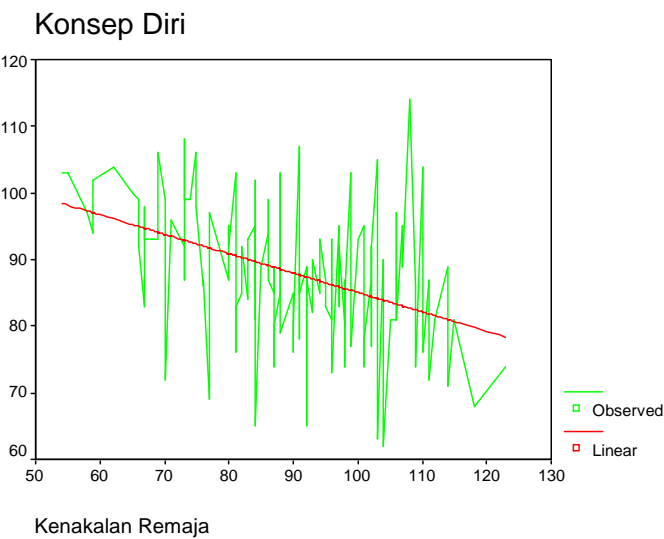
## Histogram



Uji Linearitas

MODEL: MOD\_1.

Dependent Mth	Rsqr	d.f.	F	Sigf	b0	b1
VAR00001 LIN	.194	130	31.27	.000	114.181	-.2912



## Uji Korelasi

### Correlations

		Konsep Diri	Kenakalan Remaja
VAR00001	Pearson Correlation	1.000	-.440**
	Sig. (1-tailed)	.	.000
	N	132	132
VAR00002	Pearson Correlation	-.440**	1.000
	Sig. (1-tailed)	.000	.
	N	132	132

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).